

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI
UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) SATUAN
PELAYANAN GRIYA RAMAH ANAK DI GARUT**

Oleh:

Nivita Sahma Dayandri

NRP. 2204068



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI
UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) SATUAN
PELAYANAN GRIYA RAMAH ANAK GARUT**

Oleh:

**Nivita Sahma Dayandri
NRP. 2204068**

Telah disetujui pada tanggal: **Juni 2025**

Oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Ayi Haryani, M.Pd.



Irniyati Samsir, MPS.Sp

Mengetahui:

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial**



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur praktikan ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunianya. Praktikan dapat menyelesaikan kegiatan Praktikum Laboratorium di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut serta menyelesaikan penyusunan laporan praktikum dengan tepat waktu. Juga kedua orang tua praktikan yang telah memberikan dukungan secara moril dan materil.

Praktikan menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan serta dukungan berbagai pihak, sulit menyelesaikan segala tahap pelaksanaan praktik sampai dengan penyusunan laporan praktikum ini. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini praktikan menyampaikan ucapan terimakasih baik secara langsung maupun tidak langsung kepada :

1. Suharna, S.Sos., Ph.D. selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, MS.i selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, MPS.Sp. selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Dr. Ayi Haryani, M.Pd. dan Irniyati Samosir, MPS.Sp selaku Dosen Supervisor Praktikum Laboratorium, yang telah membimbing dan memberikan arahan selama praktikum Laboratorium berlangsung.
5. Nani Mulyani, S.Pd. selaku penanggungjawab di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut, Fitri Sukmawati, S.Tr.Sos. Nadya Prastica, S.Tr.Sos. selaku Pekerja Sosial, perangkat, pegawai, serta anak-anak asuh di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut yang telah menerima praktikan dengan sangat amat baik dan informatif selama praktikum laboratorium berlangsung.
6. Rekan-rekan kelompok 8 Praktikum Laboratorium yang saling membantu dan menyemangati satu sama lain.

7. Semua pihak yang telah mendukung praktikan

Bandung, 30 Juni 2025

Praktikan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	10
1.1 Latar Belakang Praktikum.....	10
1.2 Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium	11
1.3 Sasaran.....	12
1.4. Sistematika Penulisan Laporan	12
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG).....	14
2.1. Pekerja Sosial Generalis	14
2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis.....	14
2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	16
2.2. Tahapan Engagement dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial	19
2.2.1 Tahap Engagement.....	19
2.2.2 Tahap Assesment.....	20
2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	21
2.3.1 Aras Mikro	21
2.3.2 Aras Mezzo	21
2.3.3 Aras Makro.....	22

2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)	23
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	24
3.1 Gambaran Umum Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.....	24
3.1.1 Sejarah Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak	24
3.1.2 Visi dan Misi.....	25
3.1.3 Tujuan Pelayanan.....	25
3.1.4 Sasaran dan Kriteria Pelayanan	25
3.1.5 Data Pegawai	26
3.1.6 Pendanaan	28
3.1.7 Sarana dan Prasarana	28
3.2 Layanan Lembaga Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.....	28
3.3. Profil Penerima Manfaat Satual Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.....	29
3.3.1 Jumlah Anak Asuh.....	29
3.3.1 Persyaratan Calon Anak Asuh	31
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG	32
4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.....	32
4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement.....	35
4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing, Tandem, Mandiri</i>) dan Hasilnya	35
4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing, Tandem, Mandiri</i>) dan Hasilnya	39
4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing, Tandem, Mandiri</i>) dan Hasilnya	44

4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	49
4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	56
4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	60
4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang dilaksanakan oleh Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut	64
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORUM (MAGANG)	70
5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro	70
5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)	71
5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)	72
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	74
6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)	74
6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)	75
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan penerimaan praktikan.....	32
Gambar 4.2 Kegiatan pengenalan lingkungan	33
Gambar 4. 3 Kegiatan Respon Kasus Kabupaten Ciamis	35
Gambar 4.4 Diskusi bersama Pekerja Sosial.....	36
Gambar 4.5 Tahap tandem mikro engagemen	37
Gambar 4.6 Pengisian Informed Consent	39
Gambar 4.7 Shadowing Mezzo Engagemen	40
Gambar 4.8 Tandem Mezzo Engagemen	41
Gambar 4.9 Mandiri Mezzo Engagemen recreational group	42
Gambar 4.10 Mandiri Mezzo Engagemen Social Conversation Group.....	43
Gambar 4.11 Observasi sarana dan prasarana.....	45
Gambar 4.12 Kegiatan Bimbingan Sosial	46
Gambar 4.13 Pengecekan Asrama	47
Gambar 4.14 Mandiri Makro Engagemen	48
Gambar 4.15 Shadowing Mikro Assesmen.....	50
Gambar 4.16 Assesmen anak bolos sekolah	51
Gambar 4.17 Tandem Mikro Assesmen.....	52
Gambar 4.18 Genogram Klien LS	53
Gambar 4.19 Assesmen klien LS	54
Gambar 4.20 Ecomap klien LS	55
Gambar 4.21 Shadowing Mezzo Assesment.....	57
Gambar 4.22 Tandem Mezzo Assesmen	58
Gambar 4.23 Mandiri Mezzo Assesment Recreational group	59
Gambar 4.24 Shadowing Makro Assesment	61
Gambar 4.25 Tandem Makro Assesmenr	61
Gambar 4.26 Mandiri Makro Assesment MPA.....	63
Gambar 4.27 Mandiri Makro Assesmen Rembuk Warga	64
Gambar 4.28 School Visit.....	65

Gambar 4.29 Senam Pagi	65
Gambar 4.30 Menonton Film Bersama	66
Gambar 4.31 Pemaparan umpan balik	67
Gambar 4.32 Rapat Koperasi	67
Gambar 4.33 Apel Pagi	68
Gambar 4.34 Kegiatan profesional lain	69

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Pegawai Satpel GRA Garut	27
Tabel 3.2 Jumlah Anak Asuh berdasarkan Status Sosial	29
Tabel 3.3 Jumlah Anak Asuhh berdasarkan Tingkat Pendidikan	30
Tabel 3.4 Jumlah Anak Asuh berdasarkan Asal Daerah.....	30
Tabel 4.1 Nama Kelompok	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Surat keputusan direktur	79
Lampiran. 2 Absensi Praktikan	80
Lampiran. 3 Inform Consent	82
Lampiran. 4 Catatan Harian Shadowing	83
Lampiran. 5 Catatan Harian Tandem	85
Lampiran. 6 Catatan Harian Mandiri	94
Lampiran. 7. Catatan Mingguan.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, sebagai institusi pendidikan vokasi di bidang pekerjaan sosial, memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan calon pekerja sosial yang kompeten, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun nilai-nilai profesi. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui proses pendidikan yang tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan praktik atau magang di berbagai setting di luar kampus, seperti praktikum laboratorium. Praktikum ini dilaksanakan pada aras mikro, mezzo, dan makro, dengan fokus pada individu, kelompok, dan/atau masyarakat yang mengalami permasalahan sosial. Kegiatan ini dirancang untuk menggabungkan teori dengan praktik secara langsung, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan dan melatih keterampilan yang telah mereka pelajari di ruang kelas melalui pengalaman lapangan yang nyata.

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh melalui kegiatan Praktikum Laboratorium. Praktikum ini dilakukan di berbagai lembaga kesejahteraan sosial, salah satunya adalah Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (Satpel GRA) Garut. Satpel GRA Garut sendiri merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan memiliki fokus pada penyelenggaraan layanan kesejahteraan bagi anak.

Kegiatan praktikum laboratorium yang dilaksanakan oleh praktikan bertempat di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut, yang berlokasi di Jalur Kereta Api Garut, Cikajang No.183, Balewangi, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Praktikum di lembaga ini dilaksanakan dengan menerapkan tahapan engagement dan asesmen. Berdasarkan hasil dari proses engagement,

asesmen, serta observasi, diketahui bahwa di Satpel Griya Ramah Anak terdapat anak-anak dengan berbagai kondisi sosial, seperti anak yatim piatu, anak yatim, anak piatu, anak dari keluarga yang tidak mampu memberikan pengasuhan yang memadai, anak korban perceraian, anak yang membutuhkan perlindungan, serta anak yang berasal dari keluarga miskin.

1.2 Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari praktikum laboratorium adalah agar mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada tingkat mikro, mezzo, dan makro, khususnya dalam tahap awal intervensi pekerjaan sosial, yaitu tahap engagement dan asesmen, yang dilaksanakan di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu melakukan:

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum di Griya Ramah Anak Garut
2. Mengimplementasikan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis pada setting anak
3. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
4. Memahami tentang konteks praktikum pekerjaan sosial di setting anak di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut
5. Memahami masalah, kebutuhan, potensi, dan kekuatan sosial anak di lingkup Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut
6. Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap engagement dan asesmen

Manfaat praktikum laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai, dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum
2. Memahami dan menerapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis
3. Teridentifikasinya dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
4. Memahami konteks praktikum pekerjaan sosial di setting anak di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut
5. Mengenali masalah sosial di lingkup Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut
6. Menerapkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahap engagemen dan asesmen

1.3 Sasaran

Sasaran dari kegiatan Praktikum Labboratorium yang dilakukan praktikan adalah:

- 1) Klien atau penerima manfaat yang sedang mendapatkan pelayanan di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Kabupaten Garut
- 2) Lingkungan dan orang-orang di sekitar klien memainkan peran yang sangat penting dalam penanganan masalah yang mereka hadapi
- 3) Laporan ini juga disusun untuk lembaga Satpel GRA Garut sebagai evaluasi dan dokumentasi hasil engagemen dan asesmen yang dilakukan praktikan kepada klien.

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran umum mengenai alasan pentingnya praktikum, apa yang ingin dicapai, siapa sasarannya, serta manfaat yang diperoleh. Bab ini berisi

latar belakang, tujuan, manfaat, sasaran, dan sistematika penulisan laporan praktikum laboratorium.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL

Bab ini menjelaskan konsep pekerja sosial generalis, tahapan engagement dan asesmen, keterampilan pada aras mikro, mezzo, dan makro, serta regulasi yang mendukung praktikum. Bagian ini menyajikan teori-teori dan konsep dasar yang menjadi landasan pelaksanaan praktikum, termasuk peran dan kompetensi pekerja sosial, serta hukum atau kebijakan yang relevan.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM

Bab ini menguraikan profil lembaga, layanan yang diberikan, serta karakteristik penerima manfaat di lokasi praktikum.

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM

Bab ini membahas proses pelaksanaan praktikum mulai dari pengenalan, implementasi keterampilan pada berbagai aras dan tahap, hingga keterlibatan dalam kegiatan lembaga. Bagian ini menunjukkan aktivitas praktikan selama praktik, termasuk penggunaan keterampilan pada tahap engagement dan asesmen di tingkat mikro, mezzo, dan makro.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM

Bab ini menggambarkan hasil dari integrasi praktik keterampilan sosial, hambatan atau dilema yang muncul, serta pembelajaran yang diperoleh praktikan secara personal dan profesional.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merangkum temuan penting selama praktikum dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan layanan di lembaga.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM

(MAGANG)

2.1. Pekerja Sosial Generalis

2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Menurut Kementrian Sosial RI 2017 “Pekerja Sosial Generalis adalah Pekerja Sosial yang memiliki latar belakang Diploma IV/Strata 1 pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial serta memiliki kualifikasi dalam melakukan intervensi untuk membantu dalam memecahkan masalah sosial yang bersifat umum, memberdayakan dan mendorong perubahan, serta menganalisis kebijakan”

Zastrow (2017:65) menjelaskan bahwa “The basic principle of generalist practice is that baccalaureate social workers are able to utilize the problem solving process to intervene with various size systems including individuals, families, groups, organizations, and communities.” Artinya, pekerja sosial generalis dibekali kemampuan untuk menangani permasalahan untuk melakukan intervensi pada berbagai tingkat sistem sosial, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas

Menurut Miley et al. (2013:7)

“Generalist social work provides an integrated and multileveled approach for meeting the purposes of social work. Generalist practitioners acknowledge the interplay of personal and collective issues, prompting them to work with a variety of human systems societies, communities, neighborhoods, complex organizations, formal groups, families, and individuals to create changes that maximize human system functioning.”
(Miley, et al, 2014, hlm. 7)

Artinya, pekerja sosial generalis menyediakan pendekatan yang terintegrasi dan berjenjang untuk mencapai tujuan pekerjaan sosial. Praktisi generalis mengakui keterkaitan antara persoalan pribadi dan kolektif, yang mendorong mereka untuk bekerja dengan berbagai sistem manusia masyarakat, komunitas, lingkungan

sekitar, organisasi kompleks, kelompok formal, keluarga, dan individu untuk menciptakan perubahan yang memaksimalkan fungsi sistem manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja sosial generalis dituntut untuk mampu menangani persoalan sosial secara holistik, dengan mempertimbangkan hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan sosialnya.

Menurut Zastrow (2010), tujuan ini merepresentasikan arah utama dari praktik pekerjaan sosial, khususnya dalam kerangka kerja generalis. Berikut adalah tujuan pekerja sosial adalah sebagai berikut :

- 1) *Enhance the problem-solving, coping, and developmental capacities of people* (Meningkatkan kemampuan individu dalam memecahkan masalah, menghadapi tantangan, dan berkembang).
- 2) *Link People with Systems That Provide Them with Resources, Services, and Opportunities* (Menghubungkan individu dengan sistem yang menyediakan sumber daya, layanan, dan peluang)
- 3) *Promote the Effectiveness and Humane Operation of Systems That Provide People with Resources and Services* (Meningkatkan efektivitas dan operasionalisasi sistem secara manusiawi)
- 4) *Develop and Improve Social Policy* (Mengembangkan dan menyempurnakan kebijakan sosial)
- 5) *Promote Human and Community Well-Being* (Mendorong kesejahteraan manusia dan komunitas)

Berdasarkan buku *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach* yang ditulis oleh Miley et al. (2014), Kompetensi Pekerja Sosial Generalis yaitu sebagai berikut

- 1) Menampilkan perilaku profesional dan beretika
- 2) Mengedepankan hak-hak asasi manusia dan keadilan sosial, rasial, ekonomi dan lingkungan.
- 3) Terlibat dalam praktik anti-rasisme, keberagaman, kesetaraan dan inklusivitas.

- 4) Terlibat dalam penelitian yang berdasarakan praktik dan praktik yang berdasarkan penelitian.
- 5) Terlibat dalam praktik kebijakan.
- 6) Terlibat dalam individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas.
- 7) Melakukan asesmen kepada individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas.
- 8) Melakukan intervensi kepada individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas.
- 9) Melakukan evaluasi praktik dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas.

2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

1) Teori Ekologi dan Sistem

Berdasarkan buku *Applying Theory to Generalist Social Work Practice* yang ditulis oleh Langer dan Lietz (2015).

“Ecological and systems theories describe an individual’s functioning when considering the context of the environment. Rather than considering the problems people face to stem only from within, ecological and systems theories explain difficulties by looking at interactions with the environment.”

Ecological and systems theory merupakan pendekatan konseptual yang memandang individu sebagai bagian dari suatu sistem yang saling berinteraksi dengan lingkungannya. Teori ini menekankan bahwa perilaku, kondisi, serta masalah yang dialami seseorang tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks lingkungannya. Dengan kata lain, setiap individu dipengaruhi oleh dan juga memengaruhi lingkungan tempat ia berada, baik secara fisik, sosial, maupun budaya.

Dalam pendekatan ini, lingkungan tidak hanya mencakup tempat tinggal fisik, tetapi juga meliputi hubungan dengan keluarga, teman, komunitas, institusi sosial, bahkan nilai-nilai budaya yang berlaku. Oleh karena itu, permasalahan individu dipahami sebagai hasil dari dinamika timbal balik antara orang tersebut dengan sistem-sistem di sekitarnya. Pendekatan ini juga memperluas cara pandang pekerja sosial dalam

mengidentifikasi akar permasalahan, yaitu tidak semata-mata berasal dari kelemahan personal, melainkan juga akibat dari faktor eksternal seperti kemiskinan, diskriminasi, keterbatasan akses layanan, atau ketidakadilan struktural.

2) *The Strengths Perspective*

Berdasarkan buku *Applying Theory to Generalist Social Work Practice* Langer dan Lietz (2015) *The Strengths Perspective* merupakan pendekatan yang berfokus pada kekuatan, potensi, dan kapasitas individu serta sistem sosial yang lebih luas. Pendekatan ini lahir pada akhir 1980-an sebagai respons terhadap kecenderungan dominan dalam pekerjaan sosial yang terlalu menitikberatkan pada masalah, patologi, atau kekurangan klien. Dalam pandangan ini, setiap individu diyakini memiliki kekuatan bawaan dan sumber daya yang dapat diidentifikasi, diperkuat, dan dimanfaatkan untuk menghadapi tantangan hidup.

Pendekatan ini menuntut adanya hubungan kolaboratif antara pekerja sosial dan klien. Praktisi tidak memosisikan diri sebagai ahli tunggal, melainkan sebagai mitra yang mendukung klien menemukan dan menggunakan potensi terbaiknya. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dasar pekerjaan sosial seperti penghormatan terhadap martabat manusia, pemberdayaan, dan keadilan sosial.

The Strengths Perspective juga menekankan pentingnya pendekatan yang responsif secara budaya dan sensitif terhadap konteks sosial klien. Praktik berbasis kekuatan diyakini mampu meningkatkan partisipasi aktif klien, membangun rasa percaya diri, serta menciptakan solusi yang berkelanjutan karena berasal dari kekuatan yang dimiliki klien sendiri.

3) Cognitive and behavioral theories

Berdasarkan buku *Applying Theory to Generalist Social Work Practice* Langer dan Lietz (2015) Behavioral theory atau behaviorisme berfokus pada hubungan antara perilaku dan konsekuensinya. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang cenderung mengulang perilaku yang menghasilkan hasil positif (reinforcement) dan cenderung menghindari perilaku yang tidak

memberikan hasil yang diharapkan (punishment). Misalnya, jika seorang anak mendapat pujian setelah merapikan mainannya, besar kemungkinan ia akan mengulang perilaku tersebut di masa depan.

Sementara itu, cognitive theory menambahkan dimensi kognitif dengan menyatakan bahwa pikiran atau persepsi seseorang terhadap suatu peristiwa juga memengaruhi perilakunya. Artinya, bukan hanya konsekuensi dari tindakan yang menentukan perilaku, tetapi juga bagaimana seseorang menafsirkan konsekuensi tersebut. Misalnya, seseorang mungkin berhenti berbicara di depan umum bukan karena pengalaman buruk itu sendiri, melainkan karena mereka menilai pengalaman tersebut sebagai bukti ketidakmampuan mereka.

Kedua teori ini kemudian berkembang menjadi pendekatan terpadu yang dikenal sebagai Cognitive-Behavioral Therapy (CBT). CBT digunakan untuk membantu klien mengenali dan mengubah pikiran otomatis yang tidak rasional, serta mengganti perilaku maladaptif dengan perilaku yang lebih konstruktif.

4) Teori Perkembangan Anak

Susilowati (2020), teori perkembangan digunakan sebagai landasan untuk memahami latar belakang dan perilaku anak secara holistik. Hal ini penting agar pekerja sosial tidak melihat perilaku anak secara permukaan, tetapi mampu menggali penyebab yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, budaya, dan psikologis yang memengaruhinya.

Terdapat berbagai pendekatan teori perkembangan anak yang relevan dalam praktik pekerjaan sosial, seperti teori biologis, behavioristik, psikodinamik, kognitif, sosiokultural, dan sistemik. Masing-masing teori memberikan sudut pandang yang berbeda mengenai bagaimana anak tumbuh dan berkembang. Pendekatan biologis menyoroti perubahan fisik dan adaptasi tubuh anak seiring waktu. Teori behavioristik dan pembelajaran sosial menjelaskan bahwa perilaku anak dibentuk oleh proses belajar dari lingkungan melalui penguatan dan peniruan. Sementara itu, teori

psikodinamik fokus pada dinamika kepribadian dan pengalaman masa kecil yang membentuk perilaku anak.

2.2. Tahapan Engagement dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Tahap Engagement

Dalam buku Teknik dan Panduan untuk Praktik Pekerjaan Sosial yang diterjemahkan oleh Tim Penerjemah STKS Bandung (2016) tahap engagement atau keterlibatan dijelaskan sebagai salah satu fase paling mendasar dan kritis dalam proses perubahan yang dirancang dalam pekerjaan sosial. Engagement terjadi di awal hubungan pertolongan antara pekerja sosial dan klien, ketika kontak pertama dilakukan dan fondasi hubungan kerja mulai dibangun. Meskipun fase ini tampak sebagai permulaan, kualitas dari keterlibatan yang terjadi akan sangat memengaruhi kelanjutan proses, efektivitas intervensi, serta keberhasilan keseluruhan dari hubungan kerja antara pekerja sosial dan klien.

Pekerja sosial diharapkan mampu membangun *rapport* suatu hubungan yang ditandai dengan rasa aman, saling menghargai, dan komunikasi terbuka. Proses engagement bukan sekadar pengenalan formal, tetapi mencakup penciptaan lingkungan yang memungkinkan klien untuk merasa dihormati, didengarkan, dan diyakini bahwa mereka berada dalam ruang yang aman secara psikologis maupun sosial.

Ketika proses engagement, pekerja sosial bertugas membina hubungan dengan klien melalui pendekatan yang empatik, sopan, dan tidak menghakimi. Cara menyapa klien, bahasa tubuh yang digunakan, serta ekspresi wajah akan sangat memengaruhi bagaimana klien memaknai interaksi tersebut. Dalam momen ini, pekerja perlu menunjukkan minat yang tulus terhadap kondisi yang dialami klien, membantu mereka mengklarifikasi permasalahan atau permintaan yang dibawa, serta menjelaskan secara jelas hak-hak klien, termasuk tentang kerahasiaan informasi dan batasan hubungan profesional. Di tahap ini pula, pekerja harus memahami harapan klien terhadap dirinya dan terhadap lembaga yang ia wakili,

serta menangkap potensi kesalahpahaman atau kecemasan yang mungkin dimiliki oleh klien

2.2.2 Tahap Assesment

Dalam buku Teknik dan Panduan untuk Praktik Pekerjaan Sosial yang diterjemahkan oleh Tim Penerjemah STKS Bandung (2016), asesmen dijelaskan bukan hanya sebagai proses teknis pengumpulan data, tetapi sebagai kegiatan mendalam yang memiliki dampak besar terhadap arah, isi, dan keberhasilan intervensi terhadap klien. Asesmen juga menempati posisi strategis karena menjadi jembatan antara proses engagement dan perencanaan intervensi. Tanpa asesmen yang baik, intervensi sosial tidak akan memiliki dasar yang kuat, dan kemungkinan besar akan meleset dari konteks dan kebutuhan nyata klien.

Proses asesmen dalam pekerjaan sosial melibatkan kegiatan sistematis untuk mengumpulkan informasi, menafsirkan data tersebut, dan menghubungkannya dengan konteks permasalahan yang dihadapi klien, baik secara individu, keluarga, kelompok, maupun komunitas. Informasi yang dikumpulkan bukan hanya berasal dari klien itu sendiri, tetapi bisa juga mencakup informasi dari lingkungan sekitar klien, pihak keluarga, institusi terkait, serta dokumen-dokumen pendukung. Dalam buku ini dijelaskan bahwa asesmen tidak hanya berfokus pada “apa masalahnya”, tetapi juga menggali “apa makna masalah tersebut bagi klien”, “bagaimana klien merespons situasi tersebut”, dan “apa sumber daya yang dimiliki atau dapat diakses oleh klien untuk menghadapi situasi itu”.

Salah satu ciri khas dari pendekatan asesmen dalam pekerjaan sosial adalah sifatnya yang holistik dan kontekstual. Artinya, pekerja sosial tidak hanya memperhatikan aspek perilaku atau gejala psikologis klien, tetapi juga mempertimbangkan faktor lingkungan sosial, budaya, ekonomi, serta relasi kekuasaan yang mungkin berperan dalam membentuk dan mempertahankan situasi yang dihadapi oleh klien. Dengan kata lain, asesmen bukan sekadar proses mendiagnosis, tetapi lebih sebagai kegiatan eksploratif dan kolaboratif antara pekerja sosial dan klien untuk memahami realitas sosial secara menyeluruh.

Salah satu teknik adalah dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang mampu mendorong refleksi dari klien. Misalnya, pekerja sosial dapat meminta klien menjelaskan contoh nyata dari masalah yang sedang dihadapi, mengungkap siapa saja yang terlibat, kapan masalah tersebut terjadi, bagaimana reaksi mereka, dan apa dampak yang dirasakan. Dengan menelusuri pengalaman konkret, pekerja sosial dapat memperoleh informasi yang lebih valid dan kontekstual, dibandingkan jika hanya mengandalkan deskripsi yang bersifat abstrak atau teoretis. Hal ini juga membantu klien untuk lebih memahami dirinya sendiri dan membangun kesadaran reflektif terhadap situasinya.

2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

2.3.1 Aras Mikro

Pekerja Sosial harus menilai situasi, mendengarkan dan mengamati anak dan mengeksplorasi di mana keinginan anak dapat bertentangan dengan kepentingan terbaik anak. Oleh karena itu, pekerja sosial membutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang perkembangan anak dan remaja. Mereka harus memahami bagaimana anak-anak tumbuh dan berkembang melalui masa kanak-kanak hingga dewasa dan mereka harus dapat mendengarkan seorang anak bahkan ketika pendapat mereka sendiri berbeda dengan anak tersebut. Mereka harus menyadari bahwa kepentingan terbaik anak-anak mungkin tidak sesuai dengan kepentingan terbaik orang dewasa yang terlibat langsung dalam pengasuhan mereka. Pekerja sosial sering kali berada dalam posisi menjelaskan situasi anak kepada badan hukum, otoritas, atau lembaga. Pekerja sosial harus berusaha untuk bersikap objektif dalam presentasi ini. (Susilowati, 2020:37).

2.3.2 Aras Mezzo

Pramytha et al. (2023:53), Keterampilan-Keterampilan Pekerjaan Sosial Dalam Treatment Group Menurut Toseland dan Rivas (2017) Pekerja kelompok harus memiliki keterampilan dalam melakukan persiapan pertemuan kelompok. Dalam mempersiapkan pertemuan pekerja sosial harus melakukan hal-hal dibawah ini:

- 1) Pekerja sosial harus melakukan penilaian secara terus menerus guna mengetahui kebutuhan anggota kelompok agar bisa mempersiapkan pertemuan kelompok.
- 2) Pekerja harus mempersiapkan agenda, seperti persiapan materi yang menarik yang menghasilkan diskusi, memperkirakan waktu yang diperlukan.
- 3) Pekerja sosial harus mempersiapkan ketika akan melaksanakan program untuk mencapai tujuan kelompok, program meliputi latihan, permainan, permainan, acara sosial, olah raga, menggambar, musik, tari, patung, dan banyak kegiatan nonverbal dan verbal lainnya. Pekerja sosial sering melakukan kesalahan karena menganggap bahwa beberapa kegiatan kesenian tidak menawarkan kegiatan verbal yang terapeutik. Padahal program tersebut bisa sangat terapeutik karena dapat meningkatkan hubungan interpersonal koordinasi motorik, rentang perhatian, dan kemampuan bekerja sama.
- 4) Pekerja sosial harus menggunakan pengetahuan mereka tentang perilaku manusia untuk memastikan bahwa kegiatan program sesuai dengan perkembangannya. Tingkat kemampuan, rentang perhatian, minat, dan motivasi semuanya harus dipertimbangkan dengan hati-hati ketika pekerja memilih kegiatan program terapeutik yang menyenangkan dan bermanfaat bagi setiap anggota.
- 5) Pekerja juga harus meninjau catatan dan penilaian dari rapat sebelumnya untuk membuat penyesuaian berkelanjutan. Memanfaatkan umpan balik secara efektif tentang kemajuan suatu kelompok sangat penting selama tahap tengah. Pekerja dapat menggunakan pengamatan yang dikumpulkan dalam rekaman ringkasan,
(Pramytha, et al, 2023 hal 53)

2.3.3 Aras Makro

- 1) Pendekatan awal seperti Transect walk, Community involvement, Community meeting

- 2) Asesmen seperti Social mapping, Sustainable Livelihood Assets ; Focused Group Discussion, Brainstorming

2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

Regulasi yang mendukung praktikan untuk praktikum diantaranya sebagai berikut:

- 1) Keputusan Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Nomor: 0796 Tahun 2025 tentang Penetapan Praktikum Laboratorium (Magang) Pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025
- 2) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 3) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak UU ini menegaskan bahwa setiap anak berhak hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
- 4) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Peraturan ini mengatur standar pelayanan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)
- 5) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial. Mengatur praktik pekerjaan sosial, standar praktik, pendidikan profesi, registrasi dan izin praktik, hak dan kewajiban pekerja sosial dan klien, organisasi pekerja sosial, dewan kehormatan kode etik, tugas pemerintah pusat dan daerah, serta peran masyarakat dalam praktik pekerjaan sosial

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1 Gambaran Umum Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

3.1.1 Sejarah Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak

Satuan Pelayanan (Satpel) Griya Ramah Anak Garut adalah bagian dari UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) yang berada di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (SATPELGRA) Garut awal pertama didirikan dengan nama Sasana Petirahan Anak (SPA) "Putra Harapan" diubah menjadi Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) "Putra Harapan" diganti lagi menjadi Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut adalah Satuan Pelayanan (GRA) Garut yang memberikan pelayanan kesejahteraan Sosial anak, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala UPTD PPSGRA Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramsh Anak Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat

Didirikan pada bulan April 1960 dan mulai operasional Program Pembinaan dan Bimbingan Sosial bulan November 1980 serta diresmikan oleh Menteri Sosial RI Bapak Sapardjo pada tanggal 2 April 1982. Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (Satpel GRA) Garut telah mengalami beberapa perubahan nama. Pada tahun 2014, UPTD ini dikenal sebagai Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak (BPSAA) Subang, dengan sub unit bernama Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Garut. ada tahun 2018, nomenklatur berubah menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (UPTD PSRAMPK), sehingga sub unit RPSAA Garut berganti nama menjadi Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak (Satpel PSA) Garut. Pada tahun 2022, UPTD PSRAMPK kembali berganti nama menjadi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (UPTD PPSGRA), dan Satpel PSA Garut berubah menjadi Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (Satpel GRA) Garut, berlokasi di Jl. Raya Cisurupan KM.19 No.183 Balewangi, Cisurupan, Garut.

3.1.2 Visi dan Misi

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (SATPEL GRA) Garut memiliki visi “Terwujudnya anak asuh yang bertaqwa, sehat, disiplin, berprestasi dan mandiri”, dan didukung oleh beberapa misi diantaranya:

- 1) Menyelenggarakan proses rehabilitasi sosial kepada pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (anak asuh).
- 2) Mewujudkan pelayanan dan perlindungan sosial anak secara professional, berkualitas dan berkelanjutan,
- 3) Meningkatkan, memantapkan fungsi dan peran anak agar tumbuh kembang secara wajar
- 4) Meningkatkan, mengembangkan potensi serta menciptakan situasi kehidupan dan lingkungan yang mendukung dalam keberfungsian sosial anak.
- 5) Melahirkan generasi yang berakhlak, berbudaya, bermoral, bahagia dan produktif.
- 6) Mewujudkan tata kelola LKSA/ panti yang inovatif dan kolaboratif antara dinas/ lembaga/ instansi terkait.

3.1.3 Tujuan Pelayanan

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut memiliki tujuan untuk memberikan pelayanan, perlindungan, pembinaan, bimbingan, dan asuhan anak dari situasi yang menghambat perkembangan fisik, mental, dan sosialnya

3.1.4 Sasaran dan Kriteria Pelayanan

Sasaran Satpel Griya Ramah Anak Garut ini dibagi menjadi 3, yaitu :

- 1) Sasaran langsung
Anak yatim, piatu, dan yatim piatu terlantar, dan ditelantarkan, Anak keluarga korban bencana, Anak yang mengalami salah asuh dan korban tindak kekerasan
- 2) Sasaran Tidak Langsung

Orang tua/ wali yang anaknya mendapatkan pelayanan di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut dan masyarakat pada umumnya baik organisasi sosial maupun masyarakat umum secara pribadi.

- 3) Sasaran Penerima Pelayanan
 - a. Anak usia Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas/ Kejuruan
 - b. Anak yang membutuhkan pembinaan Griya Ramah Anak seperti perlakuan salah, mengalami tindak kekerasan, keterbatasan ekonomi, dan budaya.

Adapun kriteria pelayanan yaitu sebagai berikut :

- 1) Seorang anak berjenis kelamin laki-laki atau perempuan berusia antara 6 s/d 18 tahun
- 2) Anak yang tidak memiliki orang tua atau keluarga tidak diketahui (anak yatim piatu terlantar).
- 3) Anak yatim terlantar.
- 4) Anak piatu terlantar.
- 5) Keluarga anak tidak mampu memberikan pengasuhan yang layak, mengabaikan dan/atau melepaskan tanggung jawab kepada anaknya.
- 6) Anak yang menjadi korban perpecahan (perceraian), tindak kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, dan eksploitasi.
- 7) Anak yang terpisah dari keluarga karena bencana, baik bencana alam atau konflik sosial.
- 8) Anak yang melakukan perbuatan yang dilarang menurut peraturan perundang-undangan maupun hukum yang berlaku sesuai dengan ketentuan yang ada.
- 9) Anak memerlukan perlindungan khusus (AMPK).
- 10) Anak yang berasal dari keluarga miskin

3.1.5 Data Pegawai

Satpel GRA Garut dipimpin oleh penanggung jawab yakni Ibu N. Nani Mulyani, S.Pd dan memiliki 2 pekerja sosial, 1 pengadministrasian keuangan, 2

pengadministrasian kepegawaian, 2 tenaga teknis, 2 pengolah makanan, 3 tenaga kebersihan dan 4 tenaga keamanan

Tabel 3. 1 Data Pegawai Satpel GRA Garut

No.	Nama	NIP	JABATAN
1.	N. Nani Mulyani, S.Pd	19730415 200901 2 002	Analisis Pelayanan Sosial
2.	Wawan Darmawan	19680305 198803 1 001	Pengadministrasian Kepegawaian
3.	Iskandar	19720614 199803 1 010	Pengadministrasian Keuangan
4.	Nadya Prastica, S.Tr.Sos	19950221 202012 2 018	Pekerja Sosial Ahli Pertama
5.	Fitri Sukmawati, S.Tr.Sos	19950215 202012 2 023	Pekerja Sosial Ahli Pertama
6.	Jajat Sudrajat	19780102 201410 1 001	Pengadministrasian Kepegawaian
7.	Rd. Ali Kurniawan, S. Sos		Tenaga Teknis
8.	Reni Kusminar		Tenaga Teknis
9.	Rachmat		Pengolah Makanan
10.	Roni Wardhana		Pengolah Makanan
11.	Pandi		Tenaga Kebersihan
12.	Ade Purnama Alam		Tenaga Kebersihan
13.	Sartika		Tenaga Kebersihan
14.	Roni Cahyadi, S. IP		Tenaga Keamanan
15.	Asep Ahmad		Tenaga Keamanan
16.	Sunandi		Tenaga Keamanan
17.	Rahmat		Tenaga Keamanan

:

3.1.6 Pendanaan

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut didukung oleh sumber dana yang berasal dari APBD Provinsi Jawa Barat melalui Dina Sosial Jawa Barat lalu UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA)

3.1.7 Sarana dan Prasarana

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang pelayanannya, yang dapat digunakan oleh pegawai dan anak yang cukup potensial untuk dikembangkan dan dilengkapi. Sarana dan prasarana yang dimiliki antara lain adalah gedung yang didirikan diatas lahan seluas 20.830 m² dengan kapasitas tampung 100 orang untuk dimanfaatkan sebagai sarana belajar mengajar. Bangunan yang tersedia di Satpel GRA Garut diantaranya kantor 2 lantai, 2 ruangan case conference, 8 ruangan pendidikan, poliklinik, aula, 2 ruangan keterampilan, konsultasi, dapur, ruang makan, perpustakaan, masjid, 10 asrama untuk anak, pamer, 4 mess/ wisma tamu, 2 rumah dinas, gudang, garasi, dan lapangan tenis.

3.2 Layanan Lembaga Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut menyediakan berbagai layanan untuk anak asuh, diantaranya :

1) Pelayanan Spiritual/ keagamaan

Pelayanan spiritual bertujuan untuk memperkuat keimanan terhadap nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan diadakan di mushola pada waktu maghrib dan isya. Melibatkan semua anak asuh dan instruktur keagamaan, yang berperan sebagai pembimbing atau pendamping dalam kegiatan spiritual. Kegiatan ini berisi shalat berjamaah, mengaji dan ceramah

2) Pelayanan Fisik dan Kesehatan

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut menyediakan layanan kesehatan yang bekerjasama dengan puskesmas, termasuk pemeriksaan medis dan pengobatan

3) Pelayanan Pendidikan

Pelayanan pendidikan dilakukan melalui kerjasama dengan sekolah formal dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas/ Sederajat. Pelayanan ini memastikan anak – anak mendapatkan akses pendidikan yang layak sesuai dengan tingkat mereka.

4) Bimbingan Sosial

Kegiatan bimbingan sosial berupa pemberian layanan melalui pendekatan individu atau kelompok, dengan memberikan dukungan, kasih sayang, dan perhatian. Kegiatan ini diadakan setiap hari Senin, melibatkan pekerja sosial dan semua anak asuh, bertujuan untuk mengembangkan sikap sosial positif seperti empati, toleransi, dan kerja sama, baik antar anak asuh maupun dengan seluruh staf di Satpel GRA.

5) Pengembangan Potensi Anak

Satpel GRA Garut menyelenggarakan beragam kegiatan untuk mengembangkan bakat dan minat anak-anak, termasuk pelatihan seni, olahraga, dan keterampilan lain. Program ini bertujuan untuk membantu anak-anak menggali dan memajukan potensi mereka agar dapat meraih prestasi di berbagai bidang.

3.3. Profil Penerima Manfaat Satual Pelayanan Griya Ramah Anak

Garut

3.3.1 Jumlah Anak Asuh

Jumlah anak asuh yang menerima pelayanan di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak, saat ini sebanyak 85 orang anak, dengan 33 orang anak laki – laki, dan 52 orang anak perempuan. Selain berdasarkan jenis kelamin, penerima pelayanan dibagi berdasarkan status sosial, tingkat pendidikan, dan asal daerah diuraikan sebagai berikut

Tabel 3. 2 Jumlah Anak Asuh berdasarkan Status Sosial

No	Status Sosial	Jumlah (orang)
1.	Yatim	10
2.	Piatu	3

3.	Yatim Piatu	11
4.	Dhuafa	61
Total		85

Sumber : Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

Berdasarkan tabel 3.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar penerima manfaat di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut memiliki status sosial yaitu dhuafa berjumlah 61 Orang, sedangkan yang paling sedikit adalah piatu 3 Orang

Tabel 3. 3 Jumlah Anak Asuh berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah(Orang)
1.	SD	7
2.	SMP/ MTs	37
4.	SMA/ SMK	41
Total		85

Sumber : Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

Berdasarkan tabel 3.3 dapat dilihat bahwa sebagian besar penerima pelayanan di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut memiliki tingkat pendidikan yaitu SMK berjumlah 38 orang. Sedangkan yang paling sedikit adalah SMA berjumlah 3 orang.

Tabel 3.4 Jumlah Anak Asuh berdasarkan Asal Daerah

No	Asal Daerah	Jumlah (orang)
1.	Kabupaten Garut	57
2.	Kabupaten Tasikmalaya	9
3.	Kabupaten Ciamis	6
4.	Kabupaten Pangandaran	8
5.	Kota Banjar	1
6.	Sumatera Selatan	1
7.	Provinsi Jawa Timur	1
8.	Kabupaten Subang	2
Total		85

Sumber : Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

Berdasarkan tabel 3.4 dapat dilihat bahwa sebagian besar penerima pelayanan di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut memiliki asal daerah yaitu Kabupaten Garut berjumlah 57 Orang. Sedangkan yang paling sedikit adalah Kota Banjar, Sumatera Selatan, dan Provinsi Jawa Timur berjumlah 1 Orang.

3.3.1 Persyaratan Calon Anak Asuh

Persyaratan Calon Penerima Manfaat/ Anak Asuh Di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Cisarupan Garut, Sebagai berikut:

- 1) Anak usia 6 s/d 18 tahun.
- 2) Surat Keterangan Kesehatan dari dokter atau Puskesmas.
- 3) Surat Keterangan Miskin (SKM) dari Desa atau Kelurahan.
- 4) Photo copy KK. KTP orang tua/keluarga.
- 5) Photo copy Akte Kelahiran.
- 6) Photo copy KKS, KIS, dan KIP.
- 7) Raport, SKHUN, dan Ijazah Asli.
- 8) Surat mutasi dan validasi dari Dinas Pendidikan bagi anak yang berasal dari luar Kab. Garut dan pindah sekolah.
- 9) Surat rekomendasi dari Dinas Sosial Kab./Kota setempat.
- 10) Membuat surat rujukan atau permohonan orang tua/wali.
- 11) Membuat surat pernyataan orang tua/wali.
- 12) Membuat berita acara serah terima anak
- 13) Pas photo ukuran 3 x 4 sebanyak 1 lembar

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

Proses pengenalan dengan pihak Satpel GRA Garut dimulai pada saat praktikan diterima secara resmi di lokasi praktikum pada tanggal 22 april 2025. Kegiatan penerimaan tersebut dihadiri oleh dosen pembimbing yaitu Ibu Dr. Ayi Haryani, M.Pd. dan dari Satpel GRA Garut dihadiri penanggung jawab Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut, Ibu Nani Mulyani, S.Pd, bersama Pekerja Sosial Ibu Fitri, staf administrasi Pak Jajat dan Pak Iskandar, serta staf sarana dan prasarana, Pak Wawan Darmawan. Pihak Satpel GRA Garut menyambut praktikan dengan hangat dan baik.



Gambar 4.1 Kegiatan penerimaan praktikan

Setelah penerimaan resmi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi pengenalan lingkungan yang dipandu oleh Pak Wawan Darmawan. Dalam sesi ini, praktikan diajak berkeliling area GRA Garut untuk melihat secara langsung berbagai area dan ruangan yang tersedia menunjang kegiatan anak - anak. Penjelasan detail mengenai fungsi dari setiap ruangan yang digunakan juga disampaikan untuk memberikan gambaran menyeluruh kepada praktikan. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar praktikan memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai lingkungan kerja, sehingga dapat beradaptasi dengan baik. Dengan adanya kegiatan pengenalan ini, praktikan memperoleh informasi mengenai berbagai layanan yang disediakan, serta

mulai membangun hubungan baik dengan para staf GRA. Proses ini menjadi langkah awal yang penting dalam pelaksanaan praktikum, karena menjadi langkah awal bagi keterlibatan praktikan dalam berbagai kegiatan kedepannya.



Gambar 4.2 Kegiatan pengenalan lingkungan

Dikarenakan pekerja sosial Satpel GRA Garut berjumlah 2 orang, maka praktikan membagi menjadi 2 tim sejak minggu ke 3 praktikum agar memudahkan komunikasi dan aktivitas kepada pekerja sosial. Praktikan memberitahu tim kepada pekerja sosial, pekerja sosial setuju dengan pembagian tim agar lebih fokus ketika berpraktik. Pada shadowing makro, kelompok praktikan dibagi untuk mengerjakan tugas-tugas yang berbeda, yakni mengidentifikasi berbagai aktivitas masyarakat serta organisasi yang bekerja sama dengan Satpel GRA Garut. Sementara itu, kegiatan *shadowing* pada aras mikro dan mezo dilaksanakan secara bersama-sama. Dalam pelaksanaan kegiatan *tandem*, baik pada aras mikro, mezzo, maupun makro, kelompok praktikan dibagi menjadi dua disesuaikan dengan jumlah pekerja sosial. Pembagian ini diharapkan dapat mempermudah praktikan dalam menjalankan kegiatan praktik secara langsung bersama masing-masing pekerja sosial. Berikut nama nama anggota kelompok, yaitu :

Kelompok A dengan Pekerja Sosial Bu Nadya Prastica, S.Tr.Sos.

- 1) Salma Fauzani
- 2) Amelya Erianto
- 3) Allysha Hanna Benarthy
- 4) Milzam Muhammad
- 5) Irza Azhari Awie

Kelompok B dengan Pekerja Sosial Bu Fitri Sukamawati, S.Tr.Sos.

- 1) Febinesa Leea Candra
- 2) Nivita Sahma Dayandri
- 3) Rizky Abdurrachman
- 4) Nixon Kornelius

Jika salah satu kelompok sedang tidak ada kegiatan bersama pekerja sosial, kelompok tersebut mengikuti kegiatan bersama kelompok lainnya. Pekerja sosial dengan praktikan memiliki relasi yang baik, hal ini terlihat dari keterbukaan pekerja sosial dalam memberikan kesempatan kepada praktikan untuk terlibat secara langsung melalui kegiatan observasi praktik pekerja sosial (*shadowing*), praktik bersama (*tandem*), hingga mengawasi ketika praktikan sedang menjalankan praktik secara mandiri. Selain itu, staf administrasi dan staf sarana prasarana juga menunjukkan hubungan yang positif dengan praktikan. Hal ini terlihat dari kesediaan mereka membantu saat praktikan membutuhkan perlengkapan, informasi, maupun pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan di Satpel GRA Garut.

Untuk mempererat hubungan dengan seluruh tim di Satpel GRA Garut, praktikan ikut aktif dalam berbagai kegiatan yang rutin diselenggarakan oleh Satpel GRA, keterlibatan ini tidak hanya sebagai bentuk partisipasi, tetapi juga untuk memperkuat interaksi sosial dan membangun kedekatan dengan seluruh yang ada di Satpel GRA, baik dengan para staf, pekerja sosial, maupun anak-anak penerima manfaat seperti monitoring waktu makan (pagi, siang, dan malam), mengikuti shalat Maghrib berjamaah dan kegiatan mengaji, serta berpartisipasi dalam bimbingan sosial, latihan kesenian, olahraga, kerja bakti, dan senam pagi setiap hari Minggu. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan-kegiatan tersebut, praktikan dapat membangun hubungan yang lebih erat dengan lingkungan Satpel GRA Garut.

4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement

4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing, Tandem, Mandiri*) dan Hasilnya

1) Implementasi Keterampilan Mikro Tahap *Shadowing*

Pada engagemen tahap *shadowing* praktikan mengamati langsung bagaimana pekerja sosial berinteraksi dan berkomunikasi awal dengan klien tanpa ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh pekerja sosial. Praktikan diajak pekerja sosial untuk respon kasus di Kabupaten Ciamis pada tanggal 29 april 2025 bersama Dinas Sosial Kabupaten Ciamis untuk melakukan engagemen dan asesmen awal. Praktikan mendapat kesempatan untuk melihat bagaimana cara pekerja sosial berinteraksi dan berkomunikasi saat pertama kali bertemu dengan klien dan keluarganya dan juga dapat melihat bagaimana respon klien.

Selama kegiatan tersebut, praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial membangun suasana yang aman dan terbuka sejak awal pertemuan. Pekerja sosial menunjukkan keterampilan komunikasi yang efektif dengan cara menyapa keluarga klien secara sopan, menyampaikan tujuan kedatangan dengan bahasa yang mudah dipahami, serta mengajukan pertanyaan secara terbuka dan tidak menghakimi. Juga mencoba mendekati klien meskipun klien masih malu – malu dan takut tetapi akhirnya mau keluar bertemu dengan peksos. Kegiatan ini memberikan pandangan baru bahwa engagemen tidak hanya bertujuan untuk membangun kepercayaan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk merespon situasi yang menantang dengantetap menjaga sikap objektif dan profesional.



Gambar 4. 3 Kegiatan Respon Kasus Kabupaten Ciamis

Dikarenakan selama waktu praktikum tidak ada klien baru yang masuk kedalam Satpel Griya Ramah Anak, praktikan tidak memiliki kesempatan untuk secara langsung mengamati proses engagemen yang dilakukan oleh pekerja sosial kepada klien baru. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, praktikan mengambil inisiatif dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada pekerja sosial mengenai bagaimana proses membangun kepercayaan dan proses engagemen dilakukan, khususnya saat pertama kali bertemu dengan anak yang menjadi klien baru. Diskusi ini berlangsung pada tanggal 9 Mei 2025 dan dilaksanakan di ruang tamu kantor Satpel GRA Garut dalam suasana santai namun tetap profesional.



Gambar 4. 4 Diskusi bersama Pekerja Sosial

Dalam diskusi tersebut, pekerja sosial menjelaskan secara rinci tahapan-tahapan yang biasa dilakukan dalam proses engagement, Dalam penjelasannya, pekerja sosial menggambarkan bahwa proses engagement dimulai dengan menciptakan suasana yang nyaman bagi anak, seperti menyambut dengan hangat, menggunakan bahasa yang sesuai usia anak, serta menciptakan ruang komunikasi yang aman dan tidak menghakimi. Pekerja sosial juga menekankan pentingnya membangun rasa percaya melalui sikap empati, sabar, dan konsisten dalam berinteraksi. Selain itu, pekerja sosial juga membagikan pengalaman ketika anak-anak pertama kali masuk ke Satpel GRA Garut. Praktikan merasa penjelasan tersebut sangat bermanfaat dan mudah dipahami karena disampaikan dengan bahasa yang jelas serta disertai pengalaman di lapangan.

2) Implementasi Keterampilan Mikro Tahap *Tandem*

Pada tahap tandem praktikan mulai berpartisipasi aktif dalam interaksi pada klien tetapi masih dalam bimbingan pekerja sosial di lapangan. Pada tahap ini, praktikan tidak hanya berperan sebagai pengamat seperti saat *shadowing*, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam kegiatan bersama pekerja sosial, sehingga memungkinkan praktikan untuk mulai menerapkan keterampilan komunikasi dan observasi yang telah dipelajari. Praktikan diberi kesempatan oleh peksos untuk ikut *home visit* ke Cibalong, yang bertujuan untuk engagemen dan asesmen awal.

Disana terdapat 6 anak calon penerima manfaat yang akan masuk ke Satpel Griya Ramah Anak Garut. Peksos menanyakan beberapa pertanyaan terbuka dan menyuruh praktikan bertanya juga pada calon penerima manfaat. Selain mengajukan pertanyaan, pekerja sosial juga menjelaskan kepada anak dan keluarga terkait aturan-aturan yang berlaku di Satpel GRA Garut. Praktikan turut serta dalam menyampaikan informasi ini sebagai bentuk latihan keterampilan menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Selama kegiatan berlangsung juga praktikan menerapkan keterampilan mendengarkan aktif yaitu memberikan perhatian penuh saat anak sedang berbicara, memberikan anggukan dan juga tidak memotong pembicaraan. Pekerja sosial juga memeriksa apakah nama anak-anak tersebut telah terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) sebagai salah satu syarat administratif. Pemeriksaan ini dilakukan dengan menyesuaikan data identitas calon penerima manfaat. Pekerja sosial kemudian melakukan pengecekan terhadap kelengkapan berkas lainnya untuk memastikan bahwa seluruh persyaratan administrasi terpenuhi sebelum anak-anak tersebut dapat resmi masuk ke dalam layanan Satpel GRA Garut.



Gambar 4.5 Tahap tandem mikro engagemen

Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan ini, praktikan memperoleh pengalaman lapangan yang berharga. Praktikan juga belajar serta memahami bahwa membangun hubungan yang baik dengan klien juga harus disertai dengan ketelitian dalam memenuhi prosedur dan persyaratan formal.

3) Implementasi Keterampilan Mikro Tahap Mandiri

Tahap ini merupakan langkah awal dalam membangun hubungan praktikan dengan klien secara mandiri. Fokus utama praktikan dalam tahapan ini adalah menciptakan ruang aman dan nyaman bagi klien, agar klien merasa diterima, dihargai, dan tidak dihakimi, sehingga mendorong keterbukaan dalam komunikasi. Upaya tersebut dilakukan melalui penggunaan teknik komunikasi ringan atau *small talk*, yaitu pembicaraan praktikan kepada klien santai yaitu seputar hal-hal yang disukai atau familiar bagi klien, kegiatan sehari-hari, atau pengalaman positif yang pernah mereka alami. Teknik ini sangat efektif dalam mencairkan suasana pada klien.

Setelah saling mengenal dan terbangunnya kepercayaan dengan, selanjutnya pengisian informed consent yang dilakukan oleh praktikan kepada klien untuk menjadi informan pada tanggal 28 Mei 2025 didampingi pekerja sosial karena klien masih dibawah 17 tahun. Sebelum meminta klien menandatangani informed consent, praktikan terlebih dahulu menjelaskan secara rinci dan jelas maksud serta tujuan kegiatan yang akan dilakukan, yaitu proses asesmen melalui wawancara. Penjelasan diberikan dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman klien, guna memastikan bahwa klien benar-benar memahami. kemudian menyatakan persetujuannya atas seluruh poin yang tercantum dalam formulir persetujuan, yang menandakan bahwa klien bersedia menjadi informan dalam kegiatan asesmen tersebut.



Gambar 4.6 Pengisian Informed Consent

Keberhasilan dalam memperoleh persetujuan klien tanpa paksaan dan dengan pemahaman penuh merupakan indikator penting dari terbangunnya kepercayaan antara praktikan dan klien. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan oleh praktikan dalam membangun hubungan telah berhasil.

4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing, Tandem, Mandiri*) dan Hasilnya

1) Implementasi Keterampilan Mezzo Pada Tahap *Shadowing*

Pada tahap *shadowing*, praktikan mendapatkan kesempatan untuk secara langsung mengamati bagaimana pekerja sosial berinteraksi dan membangun komunikasi dengan kelompok anak-anak penerima manfaat. Tahapan ini menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran praktikan, karena memungkinkan praktikan memahami dinamika kelompok serta pendekatan yang digunakan oleh pekerja sosial dalam menciptakan suasana kegiatan yang menyenangkan namun tetap bermakna. Salah satu kegiatan yang diamati oleh praktikan adalah kegiatan rekreasi grup yang diadakan di ruang arena Satpel GRA Garut yang diadakan oleh pekerja sosial dan praktikan psikologi.

Kegiatan ini diikuti oleh total 46 anak, terdiri dari 25 anak perempuan dan 21 anak laki-laki, yang secara aktif dilibatkan dalam berbagai permainan kelompok. Permainan tersebut dibuat untuk mengembangkan berbagai aspek keterampilan sosial dan emosional anak-anak, seperti kemampuan untuk fokus, membangun kerja sama tim, menciptakan kekompakan, serta menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai satu sama lain. Aktivitas ini bukan hanya menjadi sarana hiburan atau pengisi waktu luang anak – anak saja, tetapi juga berfungsi

sebagai media pembelajaran sosial yang sangat efektif bagi anak-anak dalam proses adaptasi dan penguatan perilaku positif.

Dalam kegiatannya, pekerja sosial memberikan arahan dan instruksi dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Nada bicara yang digunakan penuh semangat, ramah, dan mendorong partisipasi aktif, sehingga mampu membangkitkan antusiasme anak-anak untuk terlibat secara total dalam kegiatan. Selain itu, pekerja sosial juga mengatur dinamika kelompok dengan memperhatikan suasana hati anak-anak, menjaga agar semua peserta merasa terlibat, tidak terabaikan, dan mendapatkan peran dalam permainan.



Gambar 4.7 Shadowing Mezzo Engagemen

2) Implementasi Keterampilan Mezzo Pada Tahap Tandem

Pada tahap tandem, praktikan bersama peksos bersama sama melakukan kegiatan *recreational group* yang dilaksanakan sebagai bagian dari pendekatan awal untuk membangun hubungan positif dengan anak-anak. Tahap ini merupakan langkah penting dalam menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif. Kegiatan *recreational group* ini bertujuan untuk mencairkan suasana, menjalin interaksi yang hangat, dan mengenalkan kehadiran praktikan kepada anak yang dilakukan pada tanggal 23 April 2025.

Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan adalah permainan kelompok yang membutuhkan konsentrasi. Anak-anak dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diminta untuk bekerja sama dalam menyelesaikan permainan yang dirancang untuk melatih fokus, kerja sama, dan kemampuan mengikuti instruksi.

Dalam pelaksanaannya, praktikan mendampingi pekerja sosial dan turut serta berinteraksi dengan anak-anak. Pekerja sosial memandu jalannya permainan dengan memberikan arahan yang jelas dan membangun suasana yang suportif. Praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial berkomunikasi dengan anak-anak, menggunakan bahasa yang sederhana dan bersahabat, serta memberikan penguatan positif secara verbal maupun nonverbal.



Gambar 4.8 Tandem Mezzo Engagemen

3) Implementasi Keterampilan Mezzo Pada Tahap Mandiri

Pada tahap mandiri, praktikan melakukan kegiatan recreational group secara mandiri, dengan diawasi oleh pekerja sosial. Kegiatan ini dirancang sebagai bagian dari proses membangun kedekatan dan keterlibatan emosional dengan anak-anak melalui pendekatan yang menyenangkan dan partisipatif dalam skala kelompok. Recreational group dipilih sebagai metode karena sesuai dengan karakteristik anak yang cenderung aktif, senang bermain, dan lebih mudah terlibat secara sosial dalam suasana yang santai.

Dalam kegiatan ini, praktikan memainkan dua jenis permainan kelompok, yaitu sandal panas dan estafet sarung. Permainan dilakukan secara berkelompok bersama 67 anak. Anak-anak dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengikuti kedua permainan tersebut secara bergiliran. Meski kegiatan dipimpin oleh praktikan, pekerja sosial tetap hadir untuk mengawasi jalannya aktivitas dari sisi pengendalian suasana dan memastikan keamanan anak-anak selama kegiatan berlangsung.

Suasana kegiatan berlangsung dengan penuh antusias dan semangat. Anak-anak tampak sangat menikmati permainan yang diberikan. Mereka menunjukkan kerja sama yang baik dalam tim, saling menyemangati, dan mengikuti aturan permainan dengan gembira. Permainan sandal panas menuntut kecepatan dan konsentrasi, sedangkan estafet sarung melatih kerjasama, kekompakan, dan kesabaran. Kegiatan ini bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga berperan dalam memperkuat interaksi sosial antar anak serta membangun kepercayaan antara anak dengan praktikan.



Gambar 4.9 Mandiri Mezzo Engagemen recreational group

Selain itu, praktikan mulai mengambil inisiatif untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan kelompok. Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan adalah membuat kelompok percakapan sosial, yang bertujuan untuk menciptakan ruang interaksi yang hangat, terbuka, dan tidak formal antara praktikan dan anak-anak. Kegiatan ini dilakukan di depan ruang arena dibawah pohon. Kelompok percakapan ini terdiri dari anak-anak tingkat SMP, mulai dari kelas 7 hingga kelas 9, yang memiliki rentang usia 13 – 15 Tahun. Percakapan mencakup berbagai hal seperti pengalaman di sekolah, tantangan belajar, relasi dengan teman, serta harapan dan rencana mereka setelah lulus, terutama bagi anak kelas 9 yang sedang mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/ SMK. Berikut adalah identitas kelompok :

Tabel 4.1 Nama Kelompok

No	Nama	Umur (Tahun)	Asal	Jenis Kelamin
1.	MZH	14	Pangandaran	Laki – Laki
2.	MS	13	Cibalong	Laki – Laki
3.	ANF	15	Cikelet	Laki – Laki
4.	R	14	Cibalong	Laki – Laki
5.	LS	15	Cibalong	Perempuan
6.	AMR	13	Pangandaran	Perempuan
7.	R	14	Cikajang	Perempuan
8.	SRN	14	Cikajang	Perempuan
9.	SP	13	Cibalong	Perempuan

Selain itu, topik tentang hobi, minat pribadi, dan cita-cita banyak disukai anak-anak. Mereka dengan menceritakan impian mereka menjadi polisi, atlet, atau bahkan pengusaha. Praktikan berusaha aktif mendengarkan dan memberikan tanggapan yang mendukung, dan mendorong anak-anak untuk saling mendukung satu sama lain dalam meraih tujuan mereka. Kegiatan ini menjadi sarana untuk memperkuat ikatan antara praktikan dan anak-anak, sekaligus membangun kepercayaan dan rasa aman.

kelompok percakapan sosial ini juga berperan dalam mendorong keterampilan komunikasi interpersonal anak-anak, membantu mereka dalam mengungkapkan perasaan dan pendapat secara positif, serta melatih kemampuan mendengarkan orang lain. Praktikan pun mencatat bahwa dengan adanya ruang diskusi yang bersifat terbuka namun tetap terarah ini, anak-anak menjadi lebih terbuka, nyaman, dan antusias dalam berbagi pengalaman maupun harapan mereka



Gambar 4.10 Mandiri Mezzo Engagemen Social Conversation Group

Dari proses ini, dapat dilihat bahwa menjaga dan mengarahkan suasana kelompok secara komunikatif bukan hanya tentang berbicara, tetapi lebih kepada membangun kepercayaan, menciptakan ruang aman, dan mengelola dinamika kelompok secara aktif melalui komunikasi yang terbuka, suportif, dan penuh empati. Kegiatan ini memberikan pemahaman bagi praktikan tentang pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal dan fasilitasi.

4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) Implementasi Keterampilan Makro pada Tahap Shadowing

Pendekatan *shadowing* digunakan sebagai langkah awal oleh praktikan untuk mengenal lebih dalam suasana kerja, sistem layanan, serta membangun hubungan profesional di Satpel Griya Ramah Anak Garut. Melalui pendekatan ini, praktikan melakukan observasi pada sarana prasarana di Satpel GRA Garut.

Setelah pengenalan lingkungan, praktikan melakukan pengenalan lingkungan kembali mengenai sarana prasarana yang dipandu oleh pa Wawan Darmawan pada tanggal 23 April 2025. Diketahuinya dimulai dari sejarah singkat berdirinya Satpel GRA dan mengalami banyak perubahan hingga menjadi Griya Ramah Anak dengan luas wilayah 2 hektar. Dengan total asrama 6 asrama putri dan 3 asrama putra, rata-rata 1 asrama berisi 10 orang pada 1 asrama putra, dan 8 orang pada asrama putri. Untuk fasilitas ada beberapa yang sudah tidak layak seperti alat band, alat tenis meja & badminton rusak. Untuk peralatan sekolah seperti seragam, alat tulis, sepatu disediakan dalam satu tahun sekali. Untuk keperluan pribadi, dan perlengkapan mandi diberikan pada satu bulan sekali. Kegiatan ini memberikan pemahaman pada praktikan bahwa lingkungan dan fasilitas mempengaruhi kenyamanan pada anak-anak.



Gambar 4.11 Observasi sarana dan prasarana

Selain itu, pada tahap shadowing makro engagement, praktikan mengikuti kegiatan bimbingan sosial yang dilaksanakan oleh pekerja sosial dan diikuti oleh 56 anak yang terdiri dari 33 anak perempuan dan 23 anak laki-laki. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya pemberian edukasi dan pembinaan nilai-nilai sosial kepada seluruh anak dalam lingkup besar (makro), sebagai bentuk intervensi berbasis kelompok besar yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran kolektif, memperkuat nilai moral, serta menciptakan kedisiplinan dalam lingkungan sosial anak-anak.

Kegiatan tersebut, pekerja sosial menyampaikan materi yang disesuaikan dengan momen Hari Pendidikan Nasional yang diperingati pada hari itu. Peringatan hari nasional digunakan untuk menanamkan pentingnya pendidikan dalam kehidupan anak-anak, serta mengajak mereka untuk lebih menghargai kesempatan belajar yang mereka miliki saat ini. Pekerja sosial menjelaskan bahwa peringatan hari besar nasional bukan hanya seremonial, tetapi juga sarana untuk merefleksikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti semangat belajar, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab sebagai pelajar.

Pekerja sosial juga menyampaikan materi terkait kedisiplinan dalam berpenampilan. Anak-anak diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kerapian dalam mengenakan seragam serta larangan untuk berdandan atau menggunakan aksesoris secara berlebihan. Dalam hal ini, pekerja sosial menegaskan bahwa penggunaan riasan wajah (*makeup*), pemakaian kalung, gelang, dan aksesoris lain yang mencolok tidak diperkenankan karena bertentangan dengan nilai kesederhanaan dan kedisiplinan yang diterapkan di Satpel GRA. Penjelasan ini

disampaikan dengan cara yang bijaksana, tanpa menyebutkan nama individu tertentu, namun tetap menekankan bahwa aturan berlaku untuk semua anak secara adil.

Pekerja sosial menekankan pentingnya perilaku yang sopan, santun, dan sesuai norma sosial, baik di lingkungan Satpel maupun di luar. Dalam penyampaian materi, pekerja sosial menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami anak-anak. Ia juga mengajak anak-anak untuk aktif berdiskusi dan menyampaikan pendapat, sehingga suasana menjadi lebih interaktif dan anak-anak tidak merasa digurui.



Gambar 4.12 Kegiatan Bimbingan Sosial

Praktikan melihat bahwa Peksos menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan usia anak-anak. Penyampaian dilakukan tidak hanya bersifat satu arah, melainkan juga diselingi dengan pertanyaan atau diskusi ringan agar anak-anak dapat terlibat aktif. Meskipun kegiatan diikuti oleh banyak anak, peksos tetap mampu mengelola suasana agar tetap tertib, kondusif, dan menyenangkan. Peksos tidak bersikap otoriter, namun tetap dihormati oleh anak-anak.

2) Implementasi Keterampilan Makro pada Tahap Tandem

Pada tahap engagement, selain membangun relasi awal antara praktikan dengan lingkungan dan penerima manfaat, kegiatan yang dilakukan juga mencakup pengamatan terhadap rutinitas pekerja sosial di Satpel Griya Ramah Anak Garut. Salah satu kegiatan yang turut diamati dan diikuti oleh praktikan adalah proses pengecekan asrama, yang merupakan bagian dari upaya pekerja sosial dalam

memastikan keteraturan, kebersihan, dan kerapian lingkungan tempat tinggal anak-anak. Pengecekan ini dilakukan secara berkala dan menjadi bagian penting dari pembinaan disiplin serta pembentukan karakter tanggung jawab pada anak-anak.

Pekerja sosial mengajak praktikan untuk ikut serta dalam kegiatan pengecekan tersebut, dimulai dari memeriksa kondisi kamar tidur anak-anak, memastikan tempat tidur dirapikan, perlengkapan pribadi tersimpan pada tempatnya, serta tidak ada barang-barang yang berserakan. Selanjutnya, pemeriksaan dilanjutkan ke ruang tamu atau ruang bersama, di mana pekerja sosial memastikan ruangan tetap bersih, nyaman, dan tertata rapi karena sering digunakan untuk berkumpul dan berinteraksi antar anak, kondisi kamar mandi dan toilet juga menjadi fokus pengecekan karena kebersihan area tersebut sangat berpengaruh pada kesehatan anak.

Selama pengecekan berlangsung, pekerja sosial mencatat setiap pelanggaran atau ketidaksesuaian yang ditemukan, seperti kamar yang tidak dirapikan, pakaian yang tidak dilipat, atau kondisi kamar mandi yang kotor. Catatan ini menjadi bahan evaluasi, dan biasanya akan disampaikan kepada anak-anak sebagai bentuk pengingat untuk memperbaiki perilaku. Jika pelanggaran dilakukan berulang, maka pekerja sosial akan memberikan konsekuensi



Gambar 4.13 Pengecekan Asrama

Keterlibatan dalam proses ini memberikan pemahaman langsung tentang pendekatan pengawasan yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam membina kehidupan sehari-hari anak di dalam asrama.

3) Implementasi Keterampilan Makro pada Tahap Mandiri

Pada tahap mandiri, praktikan mulai diberikan tanggung jawab lebih besar untuk melaksanakan kegiatan secara mandiri. namun tetap berada dalam pengawasan dan pendampingan dari pekerja sosial. Salah satu kegiatan yang dijalankan secara mandiri oleh praktikan adalah melakukan pengecekan asrama secara rutin. Pengecekan ini dilakukan dengan cara masuk langsung ke dalam area asrama tempat anak-anak tinggal, dan mengamati berbagai aspek penting yang mendukung kenyamanan dan keteraturan lingkungan, seperti kondisi kebersihan, kerapian, serta kelengkapan dan fungsi fasilitas yang tersedia.

Selama proses pengecekan, praktikan memperhatikan apakah tempat tidur anak-anak sudah dirapikan, apakah barang-barang pribadi tersimpan dengan baik, serta apakah area umum seperti ruang bersama dan kamar mandi dalam keadaan bersih. Selain itu, praktikan juga mencermati apakah fasilitas seperti lampu, atau perlengkapan kebersihan berada dalam kondisi yang layak pakai. Dalam situasi di mana ditemukan bagian dari asrama yang belum tertata dengan baik atau masih berantakan, praktikan memberi arahan langsung kepada anak-anak untuk segera merapikan dan menjaga kembali kebersihan area tersebut.



Gambar 4.14 Mandiri Makro Engagemen

Dengan berlangsungnya kegiatan ini secara rutin, praktikan semakin memahami bahwa lingkungan yang bersih dan tertata rapi mampu menciptakan suasana asrama yang lebih nyaman, aman, dan sehat, yang pada akhirnya sangat mendukung proses belajar, beristirahat, serta pembinaan karakter anak. Selain itu, kegiatan ini memperkuat keterampilan praktikan dalam hal observasi, komunikasi interpersonal

4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) Implementasi Keterampilan Mikro Tahap Shadowing

Pada tahap shadowing ini yaitu pada tanggal 29 April 2025, praktikan diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan respon kasus yang dilakukan oleh Satpel Griya Ramah Anak (GRA) Garut di Kabupaten Ciamis. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk tanggapan terhadap laporan masuk yang diterima oleh Satpel GRA mengenai seorang anak dengan kondisi disabilitas ganda yang memerlukan penanganan dan asesmen lebih lanjut. Menindaklanjuti laporan tersebut, pekerja sosial Satpel GRA bersama salah satu staf dan praktikan segera mempersiapkan kunjungan ke Dinas Sosial Kabupaten Ciamis guna membahas dan menindaklanjuti informasi terkait.

Setibanya di Dinsos Kabupaten Ciamis, rombongan dari Satpel GRA bertemu dan berdiskusi langsung dengan Kepala Bidang Dinas Sosial serta tiga orang pegawai yang turut dilibatkan dalam proses respon kasus. Pertemuan tersebut berlangsung dengan suasana kolaboratif dan profesional, membahas langkah-langkah yang diperlukan serta teknis kunjungan lapangan ke rumah anak tersebut. Setelah melakukan koordinasi berangkat menuju rumah anak yang bersangkutan untuk melakukan kunjungan langsung tahap engagemen sekaligus asesmen awal



Gambar 4.15 Shadowing Mikro Asesmen

Sesampainya di rumah anak tersebut, tim disambut oleh keluarga anak. Praktikan melihat langsung proses asesmen awal yang dilakukan oleh pekerja sosial. Asesmen dilakukan dengan metode wawancara terhadap anggota keluarga, yaitu wali anak. Tujuannya adalah untuk menggali informasi terkait kondisi fisik, psikologis, sosial, serta kebutuhan khusus anak, termasuk bagaimana kondisi anak sehari-hari, akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta dukungan yang dimiliki oleh keluarga. Pekerja sosial juga mengobservasi langsung kondisi lingkungan tempat tinggal anak dan keterbatasan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain respon kasus, untuk menambah informasi mengenai asesmen, praktikan bertanya langsung pada peksos. Praktikan menanyakan pertanyaan terkait tahapan-tahapan asesmen, pendekatan yang digunakan, tools yang digunakan untuk anak, serta bagaimana cara menjalin komunikasi yang baik dengan anak selama proses asesmen berlangsung. Pekerja sosial memberikan penjelasan secara rinci, mulai dari membangun suasana yang nyaman bagi anak agar mau membuka diri, penggunaan bahasa yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak, Pekerja sosial kemudian menjelaskan bahwa dalam asesmen terhadap anak, pendekatan yang sering digunakan adalah menggunakan tools BPSS karena tools ini memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi anak.

Praktikan juga diajak peksos untuk ikut serta ke asrama sudirman karena ada anak yang sudah banyak bolos sekolah. Peksos menggali informasi penyebab anak itu tidak masuk sekolah melalui anak tersebut dan teman teman asramanya. Anak tersebut tidak masuk sekolah meskipun sudah memakai seragam dan sarapan.

Dalam kegiatan tersebut, pekerja sosial melakukan asesmen informal dan evaluasi langsung di dalam lingkungan asrama, yang difokuskan pada upaya menggali informasi dari berbagai pihak, termasuk dari anak “D” sendiri serta dari teman-teman se-asramanya. Pendekatan ini dilakukan dengan cara komunikasi terbuka. Peksos mencoba memahami latar belakang dan alasan sebenarnya yang menyebabkan anak “D” tidak bersekolah. Dari hasil diskusi dan penggalian informasi, diketahui bahwa salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku anak “D” adalah sejak mulai pacaran. Teman-temannya menyampaikan bahwa semenjak anak “D” memiliki pacar, ia menjadi kurang semangat dalam menjalani rutinitas dan tanggung jawabnya, termasuk dalam hal pendidikan.



Gambar 4. 16 Assesmen anak bolos sekolah

2) Implementasi Keterampilan Mikro Tahap Tandem

Praktikan juga diajak langsung oleh pekerja sosial untuk mengikuti kegiatan home visit ke wilayah Cibalong. Kegiatan ini merupakan bagian dari proses asesmen awal terhadap calon penerima manfaat, yang bertujuan untuk menggali informasi secara langsung dari lingkungan tempat tinggal anak dan keluarganya. Keterlibatan dalam home visit menjadi pengalaman penting bagi praktikan karena memberikan pemahaman yang lebih konkret mengenai praktik pekerjaan sosial di lapangan.

Dengan bimbingan dari pekerja sosial, praktikan membantu mencatat informasi hasil wawancara dengan anggota keluarga dan mengamati kondisi sosial, ekonomi, serta dinamika lingkungan tempat tinggal anak. Praktikan juga belajar bagaimana pekerja sosial membangun suasana yang aman dan terbuka dengan

keluarga, sehingga proses asesmen dapat berjalan lancar dan informasi yang diperoleh lebih akurat.



Gambar 4.17 Tandem Mikro Assesmen

3) Implementasi Keterampilan Mikro Tahap Mandiri

Setelah melakukan tahap shadowing dan tandem, praktikan diberi kepercayaan untuk asesmen salah satu anak yang ada di Satpel Griya Ramah Anak garut. Praktikan melakukan asesmen pada salah satu anak perempuan bernama LS, LS anak yang ceria, aktif dan juga pintar di akademik dan non akademik, terlihat ketika kegiatan bimbingan sosial mendapatkan hadiah dari pekerja sosial karena ranking 1 dikelasnya.

Pada tahap mandiri praktikan melakukan asesmen pada tanggal 28 sampai tanggal 31 Mei 2025 Praktikan melakukan asesmen melalui wawancara dan observasi. Asesmen mencakup aspek fisik, psikologis, spiritual, dan sosial klien. Pada tahap asesmen ini, praktikan melakukan wawancara dengan klien L agar mendapatkan pemahaman lebih baik tentang situasi yang sedang dihadapi klien, berikut adalah identitas klien LS

1) Identitas Klien

Nama	: LS
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tanggal lahir	: 06 Desember 2009
Umur	: 15 Tahun
Pendidikan	: SMP NEGERI 1 Cisurupan (kelas 9)
Agama	: Islam
Alamat	: Desa sagara, Kec. Cibalong, Kab. Garut

Hobi : Olahraga, kesenian

Tanggal masuk Satpel GRA : 22 Agustus 2020

2) Identitas Keluarga

Ayah

Nama : S

Umur : 50 Tahun

Asal : Garut

Pekerjaan : -

Agama : Islam

Ibu

Nama : S

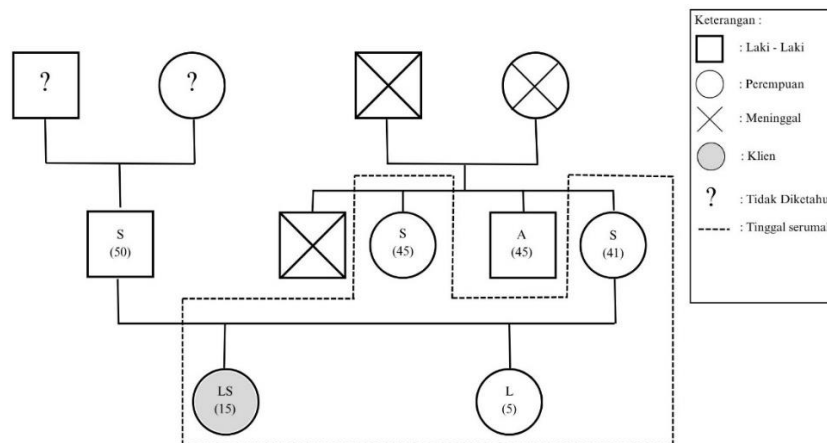
Umur : 41 Tahun

Asal : Garut

Pekerjaan : Buruh harian

Agama : Islam

Setelah mengetahui biodata klien, praktikan menggunakan *tools* genogram, berikut genogram klien LS :



Gambar 4. 18 Genogram Klien LS

Dari hasil asesmen menggunakan *tools* genogram dapat diperoleh informasi mengenai keluarga klien LS, bahwa klien LS memiliki ibu, ayah, dan adik. Dari genogram menunjukkan hubungan tidak baik antara klien dengan ayah karena klien

LS tidak tinggal bersama ayahnya dan tidak tahu sekarang ayahnya dimana bahkan klien LS sama sekali tidak mengetahui keluarga dari ayahnya. Namun Klien LS sangat dekat dengan ibunya. Ibunya tuna Wicara dan bekerja menjadi buruh harian. Sebelum tinggal di Satpel GRA, klien LS tinggal bersama ibu, uwa dan adiknya di cibalong. Dia memiliki hubungan baik dengan uwanya/ kakak dari mamahnya.



Gambar 4.19 Assesmen klien LS

Selain memakai genogram, praktikan menggunakan BPPS. Praktikan memilih tools BPSS sebagai alat asesmen karena BPSS mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang kondisi klien dari berbagai aspek. Melalui alat ini, praktikan dapat mengidentifikasi faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, dan spiritual yang saling berkaitan. Hasil BPSS klien LS adalah sebagai berikut :

(1) Keberfungsian Biologis

Klien LS memiliki tinggi badan 167 cm dan berat badan 52 kg, memiliki jenis rambut ikal dan terkadang memakai jilbab, bentuk wajah lonjong, warna kulit kuning langsung, kondisi mata normal, bentuk mata bulat, bentuk hidung sedang, bentuk bibir tipis, alis tebal bentuk badan proporsional, warna rambut hitam dan anggota tubuh lainnya berfungsi normal. Klien LS kondisi fisik rapih terlihat dari baju yang tidak kusut dan memakai pakaian yang layak dan tidak lusuh. Klien LS pun sering merias wajah. Cara berjalan dan berbicara klien LS normal

Kondisi kesehatannya klien LS tidak memiliki riwayat penyakit, jika sakit hanya sakit flu dan demam. Terkadang kecapekan kalau banyak kegiatan dan kurang istirahat.

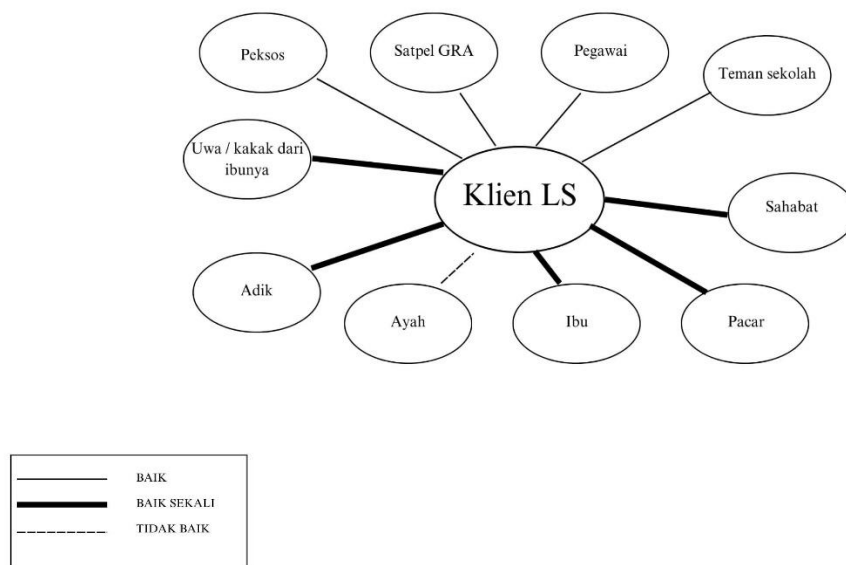
(2) Keberfungsian Psikologis

Sikap LS saat diwawancara kooperatif, tidak terlihat gelisah dan gugup. Klien LS terlihat jujur saat proses wawancara, sikap LS saat bercerita tentang keadaan sekarang yang berada di Satpel GRA terlihat senang dan nyaman

(3) Keberfungsian Sosial

Klien LS merupakan anak pertama dari ibu S dan Bapak S. Hubungan keluarganya saat ini tidak baik karena orangtuanya tidak bercerai tetapi tidak satu rumah, klien LS tidak mengetahui keadaan ayahnya. Sebelum klien berada di Satpel GRA, klien LS tinggal bersama ibunya dan uwanya. Klien LS tidak memiliki hubungan baik ayahnya, LS hanya berkomunikasi dengan ibunya saja.

Klien LS memiliki banyak teman dan memiliki beberapa teman dekat. Namun Klien LS pun memiliki hubungan yang tidak baik dengan salah satu anak di Satpel GRA dikarenakan ada masalah. Untuk melihat hubungan sosial Klien LS dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya, maka dapat dilihat menggunakan tools asesmen ecomap sebagai berikut



Gambar 4.20 Ecomap klien LS

Dari hasil asesmen menggunakan alat ecomap, maka diperoleh informasi mengenai kondisi keluarga dan lingkungan klien, yaitu:

- 1) Dalam keluarga hubungan klien dengan ibunya baik, namun tidak dengan ayahnya

- 2) Di lingkungan Satpel Griya Ramah Anak, klien LS memiliki hubungan yang sangat baik dengan sahabatnya. Klien juga memiliki hubungan baik dengan pekerja sosial dan pegawai
- 3) Di lingkungan sekolah, klien “BS” memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya

(4) Keberfungsian Spiritual

Sehari – hari klien LS beribadah sholat 5 waktu, termasuk subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya. Selama di GRA klien LS selalu mengikuti kegiatan keagamaan yaitu membaca al-quran setelah sholat maghrib hingga waktu sholat isya. Selain itu, klien LS memiliki kesadaran akan nilai lingkungan. Ia berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan GRA, tidak membuang sampah sembarangan, dan terlibat dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan bersama anak lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa klien memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan mampu beradaptasi dengan norma sosial yang berlaku

4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) Implementasi Keterampilan Mezzo Tahap Shadowing

Kegiatan kesenian ini terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok kesenian tari tradisional dan kelompok alat musik. Setiap anak diberi kebebasan untuk memilih kelompok sesuai dengan minat dan bakat masing-masing, sehingga mereka dapat mengekspresikan diri secara optimal melalui kegiatan yang disukai. Praktikan melihat bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan ruang bagi anak-anak untuk berkreaitivitas, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, seperti disiplin, percaya diri, dan kerja sama dalam tim.

Kegiatan kesenian ini dilaksanakan di ruang kesenian dan dilapangan terbuka yang cukup luas dan mendukung aktivitas fisik. Meskipun tidak ada pelatih profesional yang secara khusus membimbing latihan tersebut, anak-anak tetap menjalankan kegiatan dengan sikap yang mandiri dan penuh tanggung jawab.

Mereka berlatih dengan antusias dan kompak. Pekerja sosial berperan sebagai pengawas dan pembimbing, yang tidak hanya menjaga suasana tetap kondusif, tetapi juga memberikan arahan dan motivasi secara langsung kepada anak-anak. Peksos memastikan bahwa setiap anak terlibat aktif, tidak merasa tersisih, serta memberikan semangat agar mereka tampil percaya diri dan menikmati proses latihan.



Gambar 4. 21 Shadowing Mezzo Assesment

2) Implementasi Keterampilan Mezzo Tahap Tandem

Pada tahap tandem, praktikan terlibat dalam kegiatan membangun kepemimpinan. Kegiatan Membangun Kepemimpinan yang dilaksanakan bersama pekerja sosial, Pak Probo (pegawai/peksos senior yang sudah tidak lagi bekerja di UPTD GRA), serta Ibu Akmala (istri dari Pak Probo), menjadi salah satu bentuk pembelajaran karakter yang sangat bermakna bagi anak-anak binaan di Satpel GRA Garut. Kegiatan ini diselenggarakan di ruang arena dan diikuti oleh 51 anak, yang terdiri dari 24 anak laki-laki dan 27 anak perempuan. Untuk menyesuaikan pendekatan dengan tahap perkembangan masing-masing anak, anak dibagi ke dalam tiga kelompok berdasarkan jenjang pendidikan, yaitu kelompok anak SD, SMP, dan SMA. Pembagian ini bertujuan agar materi dan pola interaksi dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman serta pengalaman anak-anak pada masing-masing usia.

Selama kegiatan berlangsung, setiap anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan siapa tokoh kepemimpinan yang mereka kagumi, lengkap dengan alasan mengapa tokoh tersebut menjadi inspirasi mereka. Beberapa anak menyebut tokoh seperti orang tua, guru, pahlawan nasional, hingga tokoh publik yang mereka

lihat memiliki kepemimpinan, keberanian, atau keteladanan yang layak diteladani. Selain itu, anak-anak juga diminta untuk berbagi tentang cita-cita mereka di masa depan serta hobi yang mereka gemari. Aktivitas ini menjadi sarana untuk menggali lebih dalam potensi, minat, dan harapan anak, sekaligus membentuk rasa percaya diri mereka dalam mengekspresikan pemikiran secara terbuka di hadapan teman-temannya.

Kegiatan ini dipandu secara interaktif, penuh semangat, dan diselingi dengan tanya jawab, diskusi ringan, serta permainan sederhana untuk menjaga suasana tetap kondusif dan menyenangkan. Baik Pak Probo maupun Bu Akmala memberikan contoh-contoh nyata dari pengalaman hidup mereka sebagai bentuk pembelajaran langsung, yang mampu memotivasi anak-anak untuk memiliki semangat kepemimpinan, tanggung jawab, serta visi yang jelas terhadap masa depan. Peksos pun berperan aktif dalam mendampingi proses diskusi dan memperkuat pesan-pesan yang disampaikan kepada anak-anak.

Melalui kegiatan ini, anak-anak dikenalkan pada nilai-nilai kepemimpinan, seperti keberanian, integritas, komunikasi, dan rasa tanggung jawab. Anak-anak merasa dihargai karena diberikan ruang untuk berbicara dan menunjukkan jati diri mereka. Hal ini secara tidak langsung juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berpikir



Gambar 4. 22 Tandem Mezzo Asemen

3) Implementasi Keterampilan Mezzo Tahap Mandiri

Setelah engagemen menggunakan grup percakapan sosial. Maka pada mandiri mezzo praktikan melakukan *recreational group*. Kegiatan recreational group yang dilaksanakan bersama anak-anak di lapangan terbuka merupakan salah satu bentuk pendekatan interaktif yang bertujuan untuk mempererat hubungan antara praktikan dengan anak-anak, sekaligus memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri secara positif. Dalam kegiatan ini, praktikan bersama anak-anak mengikuti sejumlah permainan yang dirancang tidak hanya untuk memberikan hiburan, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti konsentrasi, ketangkasan, kerjasama tim, dan komunikasi. Permainan yang dimainkan termasuk jenis permainan yang melatih kefokuskan dan kecepatan reaksi, seperti lomba estafet, permainan konsentrasi dengan gerakan tertentu, dan permainan tangkap cepat, yang semuanya memerlukan koordinasi tubuh dan perhatian penuh.

Untuk menambah semangat dan motivasi anak-anak dalam mengikuti permainan, praktikan menyediakan hadiah untuk anak yang berhasil memenangkan permainan. Hal ini membuat suasana menjadi lebih meriah. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari semangat mereka mengikuti setiap sesi permainan, saling menyemangati satu sama lain, serta menunjukkan ekspresi bahagia selama kegiatan berlangsung. Praktikan juga turut aktif dalam membimbing jalannya permainan, memastikan semua anak terlibat, merasa nyaman, dan tidak ada yang merasa tersisih.



Gambar 4.23 Mandiri Mezzo Assesment Recreational group

Melalui kegiatan ini anak-anak belajar menghargai peraturan, menerima kekalahan, mengelola emosi, serta bekerja sama dengan teman-teman dalam tim. Selain itu, bagi praktikan sendiri, kegiatan ini menjadi kesempatan untuk memahami dinamika sosial anak-anak, gaya interaksi mereka, serta bentuk pendekatan yang efektif dalam menjalin hubungan yang lebih dekat dengan mereka.

4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) Implementasi Keterampilan Makro Tahap Shadowing

Pada tahap shadowing, praktikan melihat kegiatan pendataan ukuran sepatu bagi seluruh anak-anak Satpel GRA Garut, mulai dari jenjang SD hingga SMA (kecuali anak-anak kelas 12), dilaksanakan di ruang arena dengan melibatkan pekerja sosial sebagai pendamping utama. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya pemenuhan kebutuhan dasar anak-anak, khususnya dalam hal perlengkapan pribadi yang mendukung kenyamanan dan kerapian mereka dalam menjalani kegiatan sehari-hari, termasuk sekolah, kegiatan keagamaan, dan aktivitas sosial lainnya.

Selama proses pendataan, setiap anak diminta untuk mencatatkan ukuran sepatu mereka dengan dibimbing secara langsung oleh peksos, yang memastikan agar data yang dikumpulkan akurat dan sesuai. Pendataan dilakukan secara tertib dan bergiliran, dengan suasana yang santai sehingga anak-anak merasa nyaman dan tidak terbebani selama proses berlangsung. Kegiatan ini juga menjadi ajang interaksi positif antara anak-anak dan pekerja sosial, memperkuat hubungan emosional serta membangun rasa saling percaya.

Selain ukuran sepatu, kegiatan ini juga mencakup distribusi kebutuhan pribadi lainnya yaitu pembagian pakaian dalam kepada anak-anak. Kebutuhan seperti ini sering kali dianggap sederhana, namun sangat penting untuk menunjang kebersihan dan kesehatan anak, serta mendukung perkembangan rasa percaya diri

mereka. Pembagian dilakukan dengan memperhatikan privasi dan kenyamanan anak, serta disesuaikan dengan usia dan jenis kelamin masing-masing.



Gambar 4.24 Shadowing Makro Assesment

2) Implementasi Keterampilan Makro Tahap Tandem

Kegiatan monitoring makan pagi, siang, dan malam yang dilakukan bersama pekerja sosial merupakan bagian penting dari upaya pemenuhan kebutuhan dasar anak-anak di Satpel GRA Garut. Praktikan terlibat secara langsung dalam kegiatan ini untuk mengamati dan memastikan bahwa seluruh anak mendapatkan makanan yang layak, bergizi, dan sesuai dengan kebutuhan usia serta kondisi fisik mereka. Monitoring dilakukan dengan mencatat menu makanan yang disediakan setiap waktu makan, mengecek jumlah porsi yang diberikan kepada masing-masing anak, serta memperhatikan apakah makanan tersebut dikonsumsi dengan baik oleh anak-anak.

Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk memperhatikan kebiasaan makan anak, seperti apakah ada anak yang mengalami kesulitan makan, alergi terhadap makanan tertentu, atau anak yang menunjukkan pola makan tidak teratur.



Gambar 4.25 Tandem Makro Assesment

3) Implementasi Keterampilan Makro Tahap Mandiri

Pada tahap mandiri praktikan melakukan mandiri makro pada masyarakat yaitu mengadakan MPA dan rembuk warga. Pada MPA dilaksanakan di gedung serbaguna yang terletak di Kampung Gudang sebagai bagian dari upaya pendekatan partisipatif dalam menggali permasalahan, potensi, dan sumber daya yang dimiliki masyarakat di wilayah RW 01. Kegiatan ini dihadiri oleh 10 orang warga yang terdiri atas 3 orang ibu dan 7 orang bapak, mewakili RT 1 hingga RT 6. Selain warga, hadir pula perwakilan dari unsur Ibu PKK, Karang Taruna, serta perangkat desa yang turut berpartisipasi aktif dalam proses diskusi.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, setiap peserta diberikan kertas post-it dan diminta untuk menuliskan permasalahan yang ada di lingkungan mereka, serta mencatat potensi dan sumber daya yang dimiliki RW 01. Post-it tersebut kemudian ditempelkan di atas kertas plano besar yang dibagi ke dalam tiga bagian: kolom permasalahan, potensi, dan sumber. Proses ini bertujuan agar seluruh peserta dapat melihat pandangan masing-masing secara visual dan terorganisir, sekaligus memicu diskusi bersama secara lebih terbuka dan inklusif.

Berdasarkan hasil yang dikumpulkan, diketahui bahwa permasalahan yang paling banyak diidentifikasi oleh warga adalah mengenai anak-anak yang mengalami kecanduan gadget dan permainan digital (games), dengan jumlah catatan mencapai enam post-it, menjadikannya sebagai isu yang paling dominan dan disepakati secara kolektif oleh warga yang hadir. Isu ini mencerminkan kekhawatiran masyarakat terhadap dampak negatif dari penggunaan teknologi yang tidak terkontrol, terutama pada anak-anak usia sekolah yang cenderung mengabaikan kewajiban belajar, berinteraksi sosial secara langsung, serta menurun minatnya terhadap aktivitas fisik dan kegiatan positif lainnya.

Sementara itu, dalam kolom potensi dan sumber daya, warga menuliskan beragam kekuatan lokal yang dimiliki RW 01, seperti adanya lahan kosong yang

bisa dimanfaatkan untuk ruang bermain anak, keberadaan pemuda Karang Taruna yang aktif, serta keterlibatan ibu-ibu PKK dalam kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat permasalahan yang cukup signifikan, RW 01 juga memiliki potensi internal yang kuat untuk dijadikan modal sosial dalam merancang intervensi atau program yang dapat mengatasi permasalahan yang ada.

Melalui kegiatan MPA ini, praktikan dapat melihat bahwa partisipasi masyarakat dalam mengidentifikasi isu dan menyadari potensi yang dimiliki sangat penting untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan. Proses ini juga memperkuat kesadaran kolektif dan tanggung jawab bersama antarwarga untuk melakukan perubahan positif di lingkungannya.



Gambar 4.26 Mandiri Makro Asesment MPA

Kegiatan yang kedua yaitu rembuk warga. Setelah kegiatan MPA yang dilaksanakan di Kampung Gudang, dilanjutkan dengan kegiatan rembuk warga sebagai bagian dari upaya untuk mendengar secara langsung aspirasi, pandangan, serta masukan masyarakat mengenai keberadaan dan peran Satuan Pelaksana (Satpel) Griya Ramah Anak (GRA) Garut. Dalam kegiatan rembuk warga ini, terdapat 23 pertanyaan yang diajukan untuk menggali persepsi dan evaluasi masyarakat terhadap keberadaan GRA, interaksi anak-anak yang tinggal di sana, serta hubungan antara lembaga dan komunitas setempat. Warga yang hadir memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan MPA maupun keberadaan Satpel GRA Garut, yang dinilai telah menunjukkan kontribusi dalam mendidik dan membina anak-anak yang berasal dari berbagai daerah seperti Cibalong hingga

Ciamis. Anak-anak tersebut dikenal oleh warga sebagai pribadi yang sopan, ramah, dan memiliki perilaku yang tertib dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, masyarakat menunjukkan dukungan penuh terhadap Satpel GRA Garut, terutama harapan bahwa anak-anak yang dibina di sana dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan terlepas dari kemiskinan. Namun, warga juga menyampaikan keluhan terkait minimnya sosialisasi resmi dari pihak Satpel GRA kepada masyarakat sekitar, serta kurangnya pelibatan warga lokal dalam aktivitas yang melibatkan anak-anak. Oleh karena itu, beberapa saran yang diajukan mencakup peningkatan kegiatan sosialisasi kepada warga, pelibatan masyarakat dalam momen penting seperti perayaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus, serta pemberian peluang kerja bagi warga lokal untuk mendukung operasional lembaga secara kolaboratif.



Gambar 4. 27 Mandiri Makro Assesmen Rembuk Warga

4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang dilaksanakan oleh Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

1) School visit

Praktikan diajak oleh Peksos untuk menghadiri kegiatan rapat sosialisasi program kerja industri di SMK Nuurul Muttaqin Ciburupan pada tanggal 6 mei 2025 untuk mengetahui lingkungan sekolah anak – anak yang berada di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.



Gambar 4.28 School Visit

2) Mengikuti senam pagi di hari minggu

Pada hari Minggu, praktikan turut serta dalam kegiatan senam pagi rutin yang diselenggarakan di lingkungan Satpel Griya Ramah Anak (GRA) Garut. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh anak. Dalam pelaksanaannya, beberapa anak dipercaya untuk memimpin gerakan senam di depan, yang bertujuan untuk melatih rasa kepemimpinan, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Praktikan dengan antusias mengikuti seluruh rangkaian gerakan senam, mulai dari pemanasan hingga pendinginan, sembari berbaur dengan anak-anak lainnya. Momen ini dimanfaatkan praktikan untuk menjalin kedekatan yang lebih informal dengan anak-anak. Melalui kegiatan ini, praktikan tidak hanya menunjukkan keterlibatannya dalam rutinitas anak-anak, tetapi juga membangun ikatan emosional yang positif, yang akan sangat bermanfaat dalam proses pelaksanaan praktikum



Gambar 4.29 Senam Pagi

3) Menonton film bersama

Kegiatan menonton film bersama dilaksanakan pada malam hari di hari Sabtu sebagai salah satu bentuk aktivitas rekreasi yang rutin dilakukan di lingkungan Satpel Griya Ramah Anak (GRA) Garut. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan hiburan sekaligus menjadi sarana untuk mengisi waktu luang mereka. Film yang diputar dipilih berdasarkan nilai-nilai moral, edukatif, atau cerita yang inspiratif agar dapat memberikan pesan-pesan positif yang dapat dipetik oleh anak-anak

Praktikan pun turut serta dalam kegiatan ini, duduk bersama anak-anak untuk menonton, berdiskusi ringan mengenai isi film/ Menonton film bersama ini menjalin kebersamaan, serta memperkuat relasi antara anak-anak dan praktikan.



Gambar 4.30 Menonton Film Bersama

4) Membuat Formulir Umpan Balik

Praktikan menyusun umpan balik yang disarankan oleh kepala Satpel Griya Ramah anak lalu melakukan finalisasi terhadap formulir umpan balik dan sempat mengalami beberapa penyesuaian. Dalam diskusi tersebut, praktikan menyampaikan kembali isi formulir, serta meminta persetujuan akhir untuk membagikan kepada anak-anak. Praktikan kemudian melaksanakan kegiatan pembagian formulir kepada para anak dengan penekanan bahwa pengisian bersifat rahasia, serta tidak akan memengaruhi perlakuan mereka di GRA. Proses pengumpulan formulir dilakukan dengan menjaga kerahasiaan dan kenyamanan anak. Setelah semua formulir terkumpul, praktikan mengolah data umpan balik dengan cara memindahkan isinya ke dalam format presentasi (PowerPoint) untuk memudahkan penyampaian hasil. Praktikan kemudian memaparkan hasil umpan balik tersebut di hadapan Kepala Satpel dan para pekerja sosial.



Gambar 4.31 Pemaparan umpan balik

5) Mengikuti Rapat Koperasi

Praktikan mengikuti rapat koperasi pegawai yang diselenggarakan oleh pihak Satpel Griya Ramah Anak. Kegiatan ini dilaksanakan bersama dengan para pegawai aktif dan pegawai yang telah memasuki masa purna tugas. Total peserta yang hadir dalam kegiatan ini adalah sebanyak 52 orang, yang terdiri dari unsur manajemen, staf, pekerja sosial, serta beberapa tamu undangan internal. Bagi praktikan, keterlibatan dalam kegiatan ini menjadi pengalaman tambahan yang berharga, karena dapat mengamati langsung bagaimana dinamika organisasi berjalan di luar kegiatan layanan sosial.



Gambar 4.32 Rapat Koperasi

6) Membantu mengerjakan tugas

Selama masa praktik, praktikan juga turut mendampingi anak-anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di lingkungan Satpel Griya Ramah Anak, termasuk saat anak-anak mengerjakan tugas-tugas sekolah. Dalam beberapa kesempatan, terdapat anak-anak yang secara aktif meminta bantuan kepada praktikan untuk memahami atau menyelesaikan tugas yang mereka terima dari sekolah. Menanggapi permintaan tersebut, praktikan memberikan bantuan secara proporsional sesuai dengan kapasitas dan pengetahuan yang dimiliki. Praktikan

menjelaskan materi atau soal yang ditanyakan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami, serta memberikan contoh pengerjaan jika diperlukan. Namun demikian, praktikan tetap menekankan bahwa tugas sekolah adalah tanggung jawab pribadi anak, sehingga praktikan tidak pernah mengerjakan tugas secara penuh untuk mereka. Sebaliknya, anak-anak didorong untuk mencoba menyelesaikan soal sendiri setelah mendapat arahan dan penjelasan.

7) Apel Pagi

Praktikan secara rutin mengikuti kegiatan apel pagi setiap hari Senin bersama dengan seluruh staf dan pegawai. Kegiatan apel ini merupakan agenda rutin kelembagaan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi penting, memperkuat kedisiplinan pegawai, serta membangun semangat kerja di awal pekan. Dalam setiap pelaksanaan apel, biasanya terdapat sesi pengarahan dari pimpinan atau petugas apel yang menyampaikan berbagai hal, seperti evaluasi kinerja pekan sebelumnya, pembagian tugas baru, pengingat terhadap kedisiplinan kerja, hingga penyampaian informasi kelembagaan.



Gambar 4.33 Apel Pagi

8) Membantu professional lain melakukan assessment

Membantu mahasiswa psikologi UNISBA. Praktikan menjadi fasilitator kelompok kecil. Masing-masing praktikan mendampingi sejumlah anak, mendorong mereka untuk bercerita tentang mimpi mereka, serta membantu menyusun langkah-langkah menuju cita-cita tersebut. kegiatan ini berkontribusi dalam membangun kedekatan antara praktikan dan anak-anak. Melalui interaksi yang menyenangkan dalam kelompok kecil, praktikan merasakan peningkatan hubungan yang lebih personal dengan anak-anak. Anak-anak pun tampak lebih nyaman mendekati, bercerita, dan menjalin komunikasi dengan praktikan, bahkan di luar kegiatan tersebut. Hal ini

menjadi nilai tambah tersendiri dalam proses engagement antara praktikan dan klien anak.



Gambar 4.34 Kegiatan profesional lain

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORUM (MAGANG)

5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro

Satuan Pelayanan (SATPEL) Perlindungan Sosial Anak (PSA) Cisarupan Garut merupakan salah satu lembaga di bawah Dinas Sosial yang bertujuan memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak yang membutuhkan. Lembaga ini berfokus pada anak-anak terlantar, yatim piatu, atau anak-anak yang menghadapi masalah sosial lainnya. SATPEL PSA Cisarupan Garut menyediakan berbagai layanan sosial yang mencakup penampungan, pendidikan, serta pembinaan mental dan sosial bagi anak-anak yang berada di dalam naungan lembaga.

Pendekatan mikro berfokus pada intervensi individual, di mana pekerja sosial menangani setiap kasus secara terpisah, memahami permasalahan unik setiap anak, dan merancang rencana intervensi khusus untuk mereka. Proses ini melibatkan tahapan engagement, asesmen, intervensi, evaluasi, dan terminasi. Keterampilan mikro diaplikasikan praktikan dalam konteks interaksi individual, seperti saat melakukan pendekatan awal kepada klien anak, membangun komunikasi empatik, menggunakan keterampilan mendengarkan aktif, dan menjalin hubungan yang hangat. Misalnya, saat melakukan tandem home visit, praktikan menggunakan keterampilan komunikasi mikro untuk menjelaskan informasi dengan bahasa sederhana dan membangun rasa percaya dengan anak dan keluarga.

Selanjutnya, keterampilan mezzo terlihat saat praktikan terlibat dalam kegiatan kelompok seperti recreational group dan social conversation group. Dalam kegiatan tersebut, keterampilan komunikasi kelompok, dinamika kelompok, serta fasilitasi menjadi sangat penting untuk menjaga keterlibatan dan kenyamanan anggota kelompok, sekaligus menciptakan ruang belajar sosial yang positif.

Sementara itu, keterampilan makro digunakan praktikan dalam konteks yang lebih luas, seperti saat mengikuti kegiatan bimbingan sosial massal dan terlibat dalam kegiatan kelembagaan seperti rapat koperasi, observasi sarana prasarana, hingga pemaparan hasil umpan balik kepada kepala satpel. Di sinilah keterampilan seperti observasi sistem, komunikasi organisasi, serta pemahaman terhadap kebijakan dan struktur menjadi relevan.

Ketiga aras keterampilan ini terintegrasi secara nyata dalam praktik lapangan. Misalnya, untuk memahami kondisi anak secara holistik, praktikan perlu menggabungkan hasil asesmen individual (mikro), dinamika kelompok (mezzo), dan konteks lingkungan atau kebijakan lembaga (makro). Keterampilan mikro membantu membangun kepercayaan secara personal, keterampilan mezzo membantu memperkuat solidaritas dan relasi sosial anak dalam kelompok, dan keterampilan makro memperluas pemahaman terhadap sistem layanan, budaya organisasi, serta konteks kebijakan yang mempengaruhi kehidupan klien.

5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Selama melaksanakan kegiatan praktikum laboratorium di Satpel GRA Garut, praktikan menghadapi beberapa tantangan, diantaranya:

- 1) Pekerja sosial yang berada di Satpel GRA hanya berjumlah 2 orang, tidak sebanding dengan jumlah anak yaitu 85 orang. Mengakibatkan kegiatan praktikum menjadi terhambat
- 2) Anak – anak lebih banyak di waktu siang sampai sore hari, dikarenakan pagi hari anak – anak semua bersekolah. Sehingga praktikan menyesuaikan jadwal kegiatan dengan waktu sekolah yaitu kegiatan banyak dimulai pada siang ke sore hari
- 3) Cuaca yang tidak mendukung seperti hujan mengakibatkan beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan harus dibatalkan
- 4) Jaringan yang kurang mendukung mengakibatkan kegiatan praktikan yang dilakukan secara daring terhambat.

- 5) Ketika sedang assessment di jam sebelum pengumpulan hp, fokus klien terbagi menjadi tidak terlalu terbuka, maka dari itu hari selanjutnya praktikan assessment sesudah jam pengumpulan hp.

5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

Pengalaman menjalani praktikum di Satuan Pelayanan GRA Garut merupakan kesempatan yang sangat berarti bagi calon pekerja sosial untuk mengembangkan kompetensi personal dan profesional. Dari sisi pengembangan pribadi, praktikum laboratorium ini memberikan ruang bagi praktikan untuk berinteraksi langsung dengan klien yang menghadapi berbagai persoalan sosial. Melalui interaksi tersebut, praktikan mampu mengasah keterampilan komunikasi yang empatik, memahami emosi klien secara mendalam. Selain itu, praktikum laboratorium juga membuka wawasan praktikan terhadap kondisi sosial yang kompleks, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab, ketekunan, dan kemampuan mengendalikan emosi.

Praktikum ini menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi praktikan dalam proses pengembangan diri. Selama menjalani berbagai kegiatan dari pendampingan individu, kegiatan kelompok, hingga observasi, praktikan banyak belajar tentang pentingnya kesabaran, empati, komunikasi yang efektif, serta kepekaan terhadap kebutuhan anak. Praktikan juga menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan klien, staf lembaga, maupun sesama praktikan.

Secara profesional, praktikum ini memberikan gambaran nyata tentang peran dan fungsi pekerja sosial di lapangan, khususnya dalam konteks perlindungan dan pendampingan anak. Praktikan belajar bagaimana pekerja sosial membangun relasi dengan klien, menyusun asesmen hingga berinteraksi dengan sistem yang lebih luas seperti keluarga, komunitas, dan lembaga.

Pada awal masa praktikum, praktikan menghadapi dilema yang lebih bersifat personal, namun berkaitan erat dengan etika profesional, yaitu keraguan dan ketakutan dalam berbicara di depan umum maupun di hadapan orang yang

belum dikenal. Praktikan merasa canggung dan tidak percaya diri ketika diminta untuk memperkenalkan diri, menyampaikan pendapat, atau memimpin kegiatan yang melibatkan banyak peserta. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri karena dalam praktik pekerjaan sosial, kemampuan komunikasi, keberanian berbicara, dan kejelasan dalam menyampaikan pesan merupakan bagian penting dari keterampilan profesional. Praktikan merasa khawatir bahwa rasa gugup dan keterbatasan tersebut akan mengganggu efektivitas interaksi dengan klien dan rekan kerja, serta bisa dianggap kurang siap secara profesional

Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan dukungan dari pekerja sosial pembimbing serta teman-teman, praktikan mulai beradaptasi secara bertahap. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok, mendampingi anak-anak, serta diberi kepercayaan untuk menyampaikan materi atau memfasilitasi diskusi kecil, praktikan mulai membangun rasa percaya diri dan kenyamanan dalam berkomunikasi di depan umum.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Praktikum yang dilaksanakan di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (Satpel GRA) Garut memberikan pengalaman berharga dan mendalam bagi praktikan dalam proses pembentukan kompetensi profesional sebagai calon pekerja sosial. Berdasarkan hasil observasi, keterlibatan langsung, serta refleksi selama masa praktikum, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1) Penerapan Teori dalam Praktik Nyata

Praktikum ini menjadi jembatan antara teori yang telah dipelajari di bangku kuliah dengan praktik nyata di lapangan. Praktikan mampu mengaplikasikan berbagai teori pekerjaan sosial, khususnya dalam proses asesmen dan intervensi, untuk memahami dinamika individu dalam konteks sistem sosialnya. Pendekatan ini memperkuat pemahaman bahwa klien tidak dapat dipisahkan dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan institusi yang mempengaruhinya.

2) Peningkatan Keterampilan Profesional

Melalui bimbingan dan pengalaman lapangan, keterampilan mikro pekerjaan sosial seperti kemampuan memperhatikan secara aktif (attending), mendengarkan dengan penuh perhatian (active listening), serta menunjukkan empati yang tulus mengalami peningkatan signifikan. Selain itu, praktikan juga memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam penggunaan berbagai alat asesmen seperti genogram, ecomap, body map, BPSS, dan pendekatan berbasis kekuatan (strength perspective), yang menjadi bekal penting dalam praktik profesional ke depan.

3) Pemahaman Etika dan Nilai Profesi

Selama proses praktikum, praktikan mendapatkan kesempatan untuk memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai dasar pekerjaan sosial,

seperti keadilan sosial, serta pentingnya kerahasiaan dan partisipasi klien. Praktikum ini juga memberikan ruang bagi praktikan untuk melatih pengambilan sikap profesional dalam menghadapi dilema etis dan situasi sulit di lapangan, khususnya saat bekerja dengan anak-anak sebagai kelompok rentan.

4) **Pemahaman Terhadap Sistem Lembaga dan Kebijakan Sosial**

Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan lembaga, praktikan memperoleh gambaran nyata mengenai sistem operasional kelembagaan yang menangani anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, dan dhuafa. Praktikan juga memahami berbagai kebijakan sosial yang berlaku, termasuk penerapan Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA), serta bagaimana lembaga menjalankan fungsi perlindungan dan pengasuhan sesuai dengan prinsip-prinsip hak anak.

5) **Peningkatan Kesadaran Sosial dan Kepekaan Budaya**

Interaksi langsung dengan anak-anak dari berbagai latar belakang di wilayah Priangan Timur mendorong praktikan untuk mengembangkan sensitivitas sosial dan budaya yang tinggi. Praktikan belajar untuk memahami perbedaan bahasa daerah, kebiasaan lokal, serta dinamika emosional anak-anak yang berasal dari situasi penuh tantangan, seperti kemiskinan ekstrem, penelantaran, atau kekerasan dalam keluarga. Kesadaran ini memperkuat kemampuan praktikan untuk membangun pendekatan yang inklusif, adaptif, dan berbasis pada kebutuhan nyata klien.

6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)

- 1) Disarankan adanya penambahan tenaga pekerja sosial di SATPEL GRA Garut untuk menyesuaikan rasio ideal antara jumlah pekerja sosial dengan anak-anak binaan. Hal ini bertujuan agar pelayanan sosial, pendampingan, serta pengawasan terhadap anak-anak dapat dilakukan secara lebih intensif, personal, dan optimal. Dengan jumlah pekerja sosial yang memadai, kebutuhan emosional, psikologis, serta administratif anak-anak dapat tertangani dengan lebih baik dan menyeluruh.

- 2) Untuk menjawab kebutuhan layanan kesehatan fisik dan mental anak-anak, diperlukan keberadaan tenaga medis (dokter atau perawat) serta psikolog secara permanen. Kehadiran mereka sangat penting untuk menangani keluhan kesehatan secara cepat dan memberikan pendampingan psikologis secara berkelanjutan, terutama bagi anak-anak yang mengalami trauma, gangguan perilaku, atau masalah emosional lainnya.
- 3) Penting untuk menyusun prosedur tetap terkait pelaksanaan case conference secara rutin dan sistematis, terutama bagi anak-anak dengan kasus yang kompleks atau memerlukan penanganan lintas sektor. Melalui forum ini, pekerja sosial, tenaga medis, psikolog, staf asrama, serta pihak terkait lainnya dapat berkoordinasi dan menyusun rencana intervensi yang terintegrasi dan terukur.
- 4) Untuk meningkatkan pengawasan dan pembinaan harian, perlu ditugaskan pendamping khusus di setiap asrama. Pendamping ini bertanggung jawab mendampingi anak-anak dalam aktivitas sehari-hari, menjaga kedisiplinan, memfasilitasi kebutuhan mereka, serta berperan sebagai figur pembina yang membangun kedekatan emosional dan memberikan keteladanan.
- 5) Sebagai bagian dari pemenuhan hak anak atas hubungan keluarga, perlu dilakukan evaluasi dan revisi terhadap kebijakan kunjungan keluarga. Usulan ini mencakup peningkatan frekuensi kunjungan langsung, serta memfasilitasi komunikasi secara daring (online) melalui telepon, video call, atau surat menyurat agar anak tetap dapat menjaga hubungan emosional dengan orang tua atau wali, yang sangat penting bagi perkembangan psikososial mereka.

DAFTAR PUSKATA


- Langer, C. L., & Lietz, C. A. (2015). *Applying Theory to Generalist Social Work Practice*. John Wiley & Sons, Inc.
- Miley, K. K., O'Melia, M. W., & DuBois, B. L. (2013). *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach*. Pearson Education.
- Miley, O'Melia, & DuBois. (2014). *Generalist Social Work Practice An Empowering Approach Seventh Edition*. Pearson Education Limited.
- Pramytha, G. D., Hartanto, D., Amanda, S. S., Syahabuddin, Q. A., Yurike, J. F., Situmorang, C., Valenti, D. D., Syam, R. A., & Mutashim, R. F. (2023). *Modul Tahapan Praktik Pekerjaan Sosial Aras Mezzo*. Departemen Pengembangan Penalaran, Keilmuan, dan Keprofesian.
- Susilowati, E. (2020). *Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak*. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Tim Penerjemah STKS Bandung. (2016). *Teknik dan Panduan untuk Praktik Pekerjaan Sosial*. STKS.
- Toseland, R. W., & Rivas, R. F. (2017). *Building Social Science Simulations for College Students Using VR Headsets*. Pearson Allyn & Bacon.
- Zastrow, C. (2010). *Introduction to Social Work and Social Welfare Empowering People Tenth Edition*. Cengage Learning.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare Empowering People*. Cengage Learning.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat keputusan direktur


**KEPUTUSAN DIREKTUR
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
NOMOR: 0796 TAHUN 2025**

**TENTANG
PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Menimbang : 1. Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025 dipandang perlu untuk menetapkan Supervisor/Pembimbing.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi persyaratan untuk ditetapkan sebagai Supervisor/Pembimbing pada Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025

Mengingat : 1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2001 Tentang Pendirian Sekolah Tinggi;
4. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 24 Tahun 2019 Tentang Statuta Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
5. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 06 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
6. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor: ORPEG.14B-IX-7/2023 tanggal 1 September 2023 tentang Pengangkatan Direktur Poltekesos Bandung;
7. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Petikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Anggaran 2025 Nomor: SP DIPA-027.01.2.690548/2025 tanggal 2 Desember 2024 kode *digital stamp*: 944-8847-3420-2412

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG NOMOR: 0796 TAHUN 2025 TENTANG PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025

KESATU : Nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini ditunjuk sebagai Supervisor/ Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025


KEDUA : Supervisor/Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) memiliki kewajiban untuk melakukan supervisi dengan menerapkan tiga fungsi supervisi yaitu edukatif, suportif dan administratif, termasuk di dalamnya juga melaksanakan fungsi mediasi dengan lembaga lokasi praktikum.

KETIGA : Segala pembiayaan yang diakibatkan oleh dikeluarkannya Keputusan Direktur ini dibebankan kepada DIPA Poltekesos Bandung Tahun 2025

KEEMPAT : Segala sesuatu yang berhubungan dengan Keputusan Direktur ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Keputusan Direktur ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di: Bandung
Pada tanggal: 27 Maret 2025
Direktur

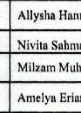

SUHARMA

Lampiran 2. Absensi Praktikan

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut

NO	NRP	MAHASISWA	WAKTU										KET	
			April							Mei				
			22	23	24	25	26	28	29	30	1	2		3
1	2204050	Febinesa Leen Candra	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
2	2204058	Allysha Hanna Benarthy	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
3	2204068	Nivita Sahma Dayandri	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	
4	2204094	Milzam Muhammad	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	
5	2204112	Amelya Erianto	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
6	2204143	Salma Fauzani	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
7	2204164	Irza Azhari Awie	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
8	2204166	Nixon Kornelius	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
9	2204190	Rizky Abdurrahman	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	

Mengetahui,
 Pendamping Lapangan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah anak Garut


Supervisor
 Dr. Avi Haryani, M.Pd.
 NIP. 19680812 199403 2 007

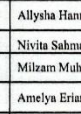
Supervisor
 Imiyati Samosir, MPS Sp
 NIP. 19770112 200502 2 001

Ketua Kelompok
 Salma Fauzani
 NRP. 2204143

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut

NO	NRP	MAHASISWA	WAKTU													KET
			Mei													
			5	6	7	8	9	10	12	13	14	15	16			
1	2204050	Febinesa Leen Candra	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
2	2204058	Allysha Hanna Benarthy	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
3	2204068	Nivita Sahma Dayandri	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	
4	2204094	Milzam Muhammad	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	
5	2204112	Amelya Erianto	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
6	2204143	Salma Fauzani	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
7	2204164	Irza Azhari Awie	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
8	2204166	Nixon Kornelius	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
9	2204190	Rizky Abdurrahman	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	

Mengetahui,
 Pendamping Lapangan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah anak Garut


Supervisor
 Dr. Avi Haryani, M.Pd.
 NIP. 19680812 199403 2 007

Supervisor
 Imiyati Samosir, MPS Sp
 NIP. 19770112 200502 2 001

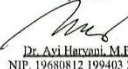
Ketua Kelompok
 Salma Fauzani
 NRP. 2204143

**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut

NO	NRP	MAHASISWA	WAKTU												KET
			Mei												
			17	19	20	21	22	23	24	26	27	28	29	30	
1	2204050	Febinesa Leeu Candra	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	Kenakan Isa Ai Masih Cutii Bersama Kenaikan Isa Ai Masih	
2	2204058	Allysha Hanna Benarthy	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib			
3	2204068	Nivita Sahma Deyandri	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib			
4	2204094	Milzam Muhammad	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib			
5	2204112	Amelya Erianto	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib			
6	2204143	Salma Fauzani	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib			
7	2204164	Irza Azhari Awie	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib			
8	2204166	Nixon Kornelius	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib			
9	2204190	Rizky Abdurrachman	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib	lib			

Mengetahui,
 Pendamping Lapangan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah anak Garut

 Supervisor

 Dr. Awi Harvoni, M.Pd.
 NIP. 19680812 199403 2 007
 Supervisor

 Imiyati Sunosir, M.Ps.Sn
 NIP. 19770112 200502 2 001
 Ketua/Kelompok

 Salma Fauzani
 NRP. 2204143

**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut

NO	NRP	MAHASISWA	WAKTU													KET
			Mei					Juni								
			31	2	3	4	5	6	7	9	10	11	12	13		
1	2204050	Febinesa Leeu Candra	lib	lib	lib	lib	lib	Iqul A dha	lib	lib	lib	lib	lib	lib		
2	2204058	Allysha Hanna Benarthy	lib	lib	lib	lib	lib		lib	lib	lib	lib	lib	lib		
3	2204068	Nivita Sahma Deyandri	lib	lib	lib	lib	lib		lib	lib	lib	lib	lib	lib		
4	2204094	Milzam Muhammad	lib	lib	lib	lib	lib		lib	lib	lib	lib	lib	lib		
5	2204112	Amelya Erianto	lib	lib	lib	lib	lib		lib	lib	lib	lib	lib	lib		
6	2204143	Salma Fauzani	lib	lib	lib	lib	lib		lib	lib	lib	lib	lib	lib		
7	2204164	Irza Azhari Awie	lib	lib	lib	lib	lib		lib	lib	lib	lib	lib	lib		
8	2204166	Nixon Kornelius	lib	lib	lib	lib	lib		lib	lib	lib	lib	lib	lib		
9	2204190	Rizky Abdurrachman	lib	lib	lib	lib	lib		lib	lib	lib	lib	lib	lib		

Mengetahui,
 Pendamping Lapangan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah anak Garut

 Supervisor

 Dr. Awi Harvoni, M.Pd.
 NIP. 19680812 199403 2 007
 Supervisor

 Imiyati Sunosir, M.Ps.Sn
 NIP. 19770112 200502 2 001
 Ketua/Kelompok

 Salma Fauzani
 NRP. 2204143

Lampiran 3. Inform Consent

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNTUK MENJADI INFORMAN/KLIEN

Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga Anda boleh setuju atau menolak. Apabila Anda setuju untuk diwawancarai, di bawah ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda checklist (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di sampingnya sesuai pilihan Anda dan tidak ada paksaan apapun.

Nama : *L...*

Usia : 15 thn

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat Asal : Desa sagara kec. Cibalong Kab. Garut.

Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
Saya bersedia menjadi informan/klien dan memberikan informasi tentang diri saya serta keluarga saya atau yang terkait dengan hambatan yang saya alami.	✓	
Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui tentang diri saya.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya, keluarga saya atau pekerja sosial berikan tentang saya, maka saya memperbolehkan untuk: a. Dicatat b. Direkam c. Dituliskan dalam laporan	✓	
Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret/membuat video diri saya dan apapun yang diperlukan.	✓	
Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh Praktikan.	✓	
Apabila diperlukan saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, pekerja sosial supervisor, dan pihak-pihak yang berkaitan.	✓	
Saya berhak untuk tidak menjawab pertanyaan yang tidak ingin saya jawab, dirasa sensitif dan mengganggu kenyamanan saya serta saya berhak menghentikan ataupun melanjutkan wawancara ketika saya sudah siap.	✓	

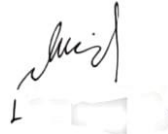
Garut, 28 Mei 2025

Praktikan



Nivita Sahma Dayandri

Informan/Klien



Lampiran 4. Catatan Harian Shadowing

**CATATAN HARIAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
TAHUN 2025
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Nama Mahasiswa : Nivita Sahma Dayandri
NRP : 2204068
Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Griya Ramah Anak Garut
Supervisor/Pembimbing : Dr. Ayi Haryani, M.Pd.
 Irniyati Samosir, MPS.Sp
Pendamping Lapangan : Nani Mulyani,S.Pd

N O	Hari/Ta nggal/ Waktu/ Durasi	Pendek atan	Kegiat an	Hasil Kegiata n	Faktor Penduku ng dan Pengham bat	Reflek si	Rencana Tindak/ Lanjut
1.	Selasa, 22 April 2025 10.00 – 11.30 120 Menit	Shado wing Makro	Peneri maan mahasi swa	Diterim anya mahasis wa di UPTD Pusat Griya Ramah Anak Garut yang dihadiri oleh Penang gung jawab satuan pelayan an sosial gra, pekerja sosial dan staff –	Pendukun g : Seluruh praktikan hadir tepat waktu dan lengkap Penghamb at : kedidakha diran kepala UPTD, ketidakha diran satu peksos di Gruya Ramah Anak Garut karena sakit dan sarana kurang	Kegiata n ini penang ung jawab bu Nani Mulyan i dan Supervi sor Bu Aayi Haryan i membe rikan materi agar praktik an dapat membe ri kegiata	Melakuk an kolaboras i pada tahap shadowin g assessme nt dan engagem ent dengan peksos

				staff panti.	lengkap untuk mendukung pemaparan materi seperti proyektor	n yang baru	
2.	Selasa, 22 April 2025 16.30 – 17.00	Shadwing Makro	Perkenalan secara singkat lingkungan sekitar Griya Ramah Anak garut	Diketahui lingkungan Griya Ramah Anak oleh praktikan	Pendukung : Penerima manfaat menerima kehadiran praktikan dan membantu praktikan untuk berkeliling dan memperkenalkan lingkungan Griya Ramah Anak Penghambat : Penerima manfaat sudah memiliki jadwal untuk mengaji, oleh karena itu hanya pengenalan singkat saja.	Kegiatan ini sebagian kecil penerima manfaat sudah berkenalan dengan para praktikan	Melakukan pengenalan lebih lanjut untuk observasi lingkungan.

Lampiran 5. Catatan Harian Tandem

**CATATAN HARIAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
TAHUN 2025
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Nama Mahasiswa : Nivita Sahma Dayandri
NRP : 2204068
Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Griya Ramah Anak Garut
Supervisor/Pembimbing : Dr. Ayi Haryani, M.Pd.
 Irniyati Samosir, MPS.Sp
Pendamping Lapangan : Nadya Prastica, S.Tr.Sos

N O	Hari/Ta nggal/ Waktu/ Durasi	Pende katan	Kegiata n	Hasil Kegiata n	Faktor Penduk ung dan Pengha mbat	Refleks i	Rencana Tindak/ Lanjut
1.	Rabu, 21 Mei 2025 06.00 – 11.00 300 Menit		Melakuk an keberan gkatan ke Cibalom g	Melakuk an keberang katan dari UPTD GRA Garut ke Cibalong bersama 1 peksos dan 1 satpam untuk melakuk an assessme nt awal dirumah calon penerima manfaat.	Penduk ung : Adanya transpor tasi yang sudah disediak an oleh UPTD GRA Garut. Pengha mbat : Cuaca yang tidak menduk ung yaitu hujan dan akses jalan yang		Melakuk an assessm ent awal

					tidak memadai		
2.	Rabu, 21 Mei 2025 11.00 – 14.00 180 Menit	Tandem Mikro Assessment	Melakukan assesment awal pada calon penerima manfaat	Dilakukannya assesment awal di rumah calon penerima manfaat, dengan calon penerima manfaat dan orangtuanya, bersama peksos dan para praktikan. Untuk memeriksa berkas – berkas dan menanyakan apakah sudah terdata di DTKS atau belum, dan juga memberitahu peraturan peraturan jika masuk UPTD GRA Garut.	Pendukung ; Peksos dan para praktikan disambut dengan ramah dan diantarkan menuju rumah calon penerima manfaat. Dan juga diberikannya makan oleh orangtua penerima manfaat. Penghambatan : Peksos dan para praktikan harus berjalan kaki untuk sampai	Assesment ini dilakukan melalui wawancara langsung dengan calon penerima manfaat dan orangtua/keluarga, observasi lingkungan, serta pemeriksaan dokumen.	Melakukan home visit pada calon penerima manfaat

				<p>Anak yang pertama anak T 15 tahun. Orangtuanya bekerja serabutan, dalam seminggu penghasilannya 200 – 300 rb. Kakak kakaknya hanya membantu untuk jajan saja. keluarganya mendapat bpnt dan pkh, pip juga ada. Berangkat sekolah 20 – 30 menit diantar menggunakan motor. Disekolah anak T selalu mendapatkan ranking dan hobinya</p>	<p>kerumah calon penerima manfaat.</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--

				<p>menari. Anak T ingin masuk SMK, namun belum tau jurusan apa. Selanjutn ya anak A umur 12 tahun. 5 bersauda ra. sehari hari susah diatur gamau cuci baju sendiri, sekarang udah mulai belajar mandiri. untuk sekolah jarang bolos. ibunya ibu rumah tangga, bapanya serabutan atau ojek palang, penghasil an ojek ga tentu dan pakai motor sendiri,</p>			
--	--	--	--	---	--	--	--

				<p>kurang lebih 500rb perbulan. hobi masak cita cita koki. alergi daging sapi suka mual. Anak A sudah merokok, bisa 3x dalam seminggu. u. peksos memberitahu jika disana tidak boleh merokok dan memberitahu peraturan lainnya dan anak A menyanggupi. Yang ketiga anak M 12 tahun 5 bersaudara. Jualan seminggu 2 kali, penghasilan 40 – 50rb,</p>			
--	--	--	--	---	--	--	--

				<p>terkadang seminggu 300 – 500rb. memiliki teman yang banyak, tidak pernah dibully. Anak M bisa mengend arai motor, untuk ke sekolah naik motor atau diantar, dengan. waktu 15-20 menit Anak keempat dan kelima anak Z (kakak) dan Z (adik) orangtua nya sudah cerai 4 tahun yang lalu. Tinggal bersama kakeknya .</p>			
--	--	--	--	---	--	--	--

				<p>Bapakny a memberi uang 400rb sebulan. mamany a sudah tidak pernah pulang, sebelum lebaran mamany a datang, setelah lebaran pergi lagi. Bapakny a merantau di sumatera . Ketemu bapaknya 4 bulan yang lalu, mereka tidak terlalu akrab dengan mamany a, tidak pernah vc. Kalua sama bapaknya sering vc. Mendapa tkan PKH, Bansos juga</p>			
--	--	--	--	---	--	--	--

				<p>mendapat BPNT Yang terakhir anak S umur 11. Penghasilan bapaknya 3 – 3.5 juta perbulan bekerja menanam karet. Kesekolah kadang pergi naik angkot, pulang ikut temen. Anak S tidak akrab ke kakaknya, lebih akrab ke adeknya. Hobinya memasak</p>			
3.	Rabu, 21 Mei 2025 14.10 – 15.00 50 Menit	Shadwing Mikro Assessment	Melakukan home visit pada calon penerima manfaat	Dilakukannya home visit bersama peksos dan para praktikan kepada rumah calon penerima manfaat untuk	Pendukung : Adanya yang memberi arahan untuk rumah – rumah calon penerima manfaat	Kegiatan home visit yang dilakukan bersama peksos dan para praktikan ke rumah	Melakukan evaluasi dan kesimpulan pada hasil assessment

				melihat kondisi rumah calon penerima manfaat di desa sagara. Dengan dipandu oleh orangtua calon penerima manfaat.	Penghambat : Akses jalan yang sulit dan becek karena habis hujan sedikit susah untuk melewati jalannya	calon penerima manfaat di Desa Sagara bertujuan untuk mengamati kondisi rumah dan lingkungan calon penerima manfaat	
4.	Rabu, 21 Mei 2025 15.20 – 19.45 265 Menit		Melakukan perjalanan pulang ke UPTD GRA Garut	Dilakukannya perjalanan pulang dari desa cibalong ke UPTD GRA Garut	Pendukung : Jalanan lancar dan tidak macet		

Lampiran 6. Catatan Harian Mandiri

**CATATAN HARIAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
TAHUN 2025
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Nama Mahasiswa : Nivita Sahma Dayandri
NRP : 2204068
Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Griya Ramah Anak Garut
Supervisor/Pembimbing : Dr. Ayi Haryani, M.Pd.
 Irniyati Samosir, MPS.Sp
Pendamping Lapangan : Fitri Sukmawati, S.Tr.Sos

N O	Hari/Ta nggal/ Waktu/ Durasi	Pende katan	Kegiat an	Hasil Kegiata n	Faktor Penduk ung dan Pengha mbat	Refleksi	Rencana Tindak/ Lanjut
1.	Rabu, 04 Juni 2025 12.00 – 12.15 15 Menit	Mandiri Makro Assess ment	Monitor ing Makan Siang	Dilakuk annya monitori ng makan siang di ruang makan, terlihat hanya sedikit anak saja yang makan siang tepat waktu karena masih banyak yang masih belum pulang sekolah dan	Penduk ung : tersedia nya semua makana n anak - anakyang g sudah disiapka n di piring Pengha bat : Anak – anak banyak yang tidak makan karena bermain diluar	Anak- anak belum memaha mi pentingn ya makan tepat waktu untuk menjaga kesehata n	Melakuk an monitori ng secara rutin

				masih bermain diluar			
2.	Rabu, 04 Juni 2025 15.30 – 16.00 30 Menit	Mandiri Mezzo Engagement	Social Conversation group	Melakukan percakapan sosial bersama kelompok anak – anak yang sudah dibagi di depan ruang arena. Kelompok ini berisi anak SD kelas 4 – 6 dan anak SMP dari kelas 7 – 9. Kelompok ini fokus pada interaksi dan percakapan antar anak. Didalam nya membahas tentang sekolah dan ingin melanjutkan	Pendukung : Anak – anak dalam diskusi terbuka, kondusif dan banyak bercerita Penghambat : Anak – anak didalam kelompok belum hadir semua karena beberapa ada yang baru pulang sekolah	Kegiatan ini menciptakan ruang untuk interaksi sosial dan terjadinya pertukaran pengalaman dan pandangan	Melakukan recreational group

				kan kemana karena ada anak yang sudah kelas 9 dan ingin melanjut kan ke SMA, hobi, cita – cita dan anak – anak pun banyak bercerita .			
3.	Rabu, 04 Juni 2025 16.00 – 17.30 90 menit	Mandiri Mezzo Assessment	Recreational group	Dilakukan kegiatan recreational group bersama anak anak SD dan SMP di lapangan . Praktikan dan anak – anak bermain beberapa permainan dan ada hadiah jika dapat memena	Pendukung : Anak – anak kelompok lengkap dapat hadir semua Penghambat : Suara harus lebih keras karena anak-anak banyak dan di lapangan luas.	Tingginya antusias me dan semangat anak- anak dalam bermain menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menciptakan suasana yang menyenangkan dan menarik.	Menyusun laporan

				ngkan permainan lainnya. Permainan yang dimainkan yaitu permainan yang melatih kefokusn dan kecepatan. Anak – anak antusias dan semangat dalam bermain.			
4.	Rabu, 04 Juni 2025 19.30 – 19.45 15 menit	Mandiri Makro Assesment	Monitoring makan malam	Dilakukan lainnya monitoring makan malam dan piket kantin. Piket hari ini dilakukan oleh asrama cut nyak dien dan juanda. Anak –	Pendukung : Anak – anak tertib berbaris sebelum masuk kedala m ruang makan Pengha mbat : beberapa anak malas	Kegiatan monitoring makan malam dan piket kantin ini berjalan dengan baik, mencerminkan kedisiplinan dan tanggung jawab	Melakukan monitoring secara rutin

				anak makan dengan tertib	makan karena makana nnya yang kurang bervaria si	anak- anak	
--	--	--	--	-----------------------------------	---	---------------	--

Lampiran 7. Catatan Mingguan

CATATAN MINGGUAN PRAKTIKUM LABORATORIUM 2025
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Catatan ini adalah laporan mingguan yang harus disampaikan kepada supervisor/pembimbing setiap hari Sabtu di setiap minggu berjalan pelaksanaan praktikum dan akan dikembalikan setelah dikomentari supervisor/pembimbing hari Senin setiap minggunya)

Nama Mahasiswa : Nivita Sahma Dayandri

NRP : 2204068

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Griya Ramah Anak Garut

Nama Supervisor/Pembimbing: Dr. Ayi Haryani, M.Pd.

Irniyati Samosir, MPS.Sp

Nama Klien 1 :

Umur :

Asal Klien :

Waktu :

Nama Klien 2 :

Umur :

Asal Klien :

Waktu :

Nama Keluarga 1 :

Umur :

Asal Klien :

Waktu :

Nama Kelompok 1 :
 Umur :
 Asal Klien :
 Waktu :

Waktu penyerahan : 11 Mei 2025

Catatan kepada :
 supervisor
 Waktu supervisi :

Waktu diriview
 Oleh Supervisor :

A. TUJUAN SESI DENGAN KLIEN (INDIVIDU, KELUARGA, KELOMPOK DAN KOMUNITAS).

Memahami dan mengetahui masalah – masalah anak, Mengevaluasi kebutuhan dan kondisi anak, Meningkatkan disiplin, kebersihan, dan perilaku anak melalui evaluasi lingkungan asrama, memotivasi kesadaran diri dan cita-cita untuk memperkuat kepercayaan diri dan visi masa depan anak

B. DESKRIPSI CATATAN

Tahap Peksos	Cakupan pengamatan/ wawancara (Termasuk perilaku verbal dan non verbal)	Gambarkan perasaan / emosi praktikan	Keterampilan apa yang praktikan terapkan	Komentar/ Review supervisor

	klien termasuk emosi/gesture klien)			
<i>Engagement</i>	<p>Bu Nani berbicara tegas, mengevaluasi pegawai agar lebih berkomunikasi, bekerja sama, dan melaporkan tamu cepat. Fokus pada peningkatan pelayanan anak. apel bersama menyiratkan pegawai berdiri rapi, mendengarkan (postur formal)</p> <p>Peksos yaitu Bu Fitri menjelaskan terbuka dan detail tentang tools assessment (ecomap,</p>	<p>Praktikan hanya mengamati apel pagi yang dipimpin Bu Nani, menunjukkan suasana kondusif, membuat praktikan merasa nyaman</p> <p>Praktikan melakukan wawancara dengan Bu Fitri, yang menjelaskan tools assessment dan kasus anak secara terbuka dan jelas. penjelasan Bu Fitri yang jelas meningkatkan</p>	<p>Observasi, mengamati dan mencatat</p> <p>Manajemen waktu, praktikan datang dengan tepat waktu</p> <p>Mendengarkan aktif, Praktikan mencatat dan mendengarkan penjelasan Bu Fitri dengan baik</p>	

	genogram, life road map, history map), persyaratan anak masuk UPTD, dan kasus anak AA. Penjelasan jelas, mudah dipahami.	antusiasme praktikan untuk menanyakan pertanyaan lain.		
Asesmen	<p>Evaluasi Kasus Anak “A” Anak “A” disebut ingin keluar dari UPTD, Evaaluasi dilakukan tanpa kehadiran anak</p> <p>Pengecekan Kebersihan Asrama, Bu Nadya memuji anak-anak karena asrama bersih. Anak-anak menjaga asrama bersih dan rapi,</p>	<p>Praktikan terlibat dalam evaluasi kasus anak “A” yang dikeluarkan karena tidak bisa dipertahankan.</p> <p>Praktikan bersama Bu Nadya memeriksa asrama perempuan, menemukan semua bersih, dan anak-anak dipuji.</p>	<p>Mendengarkan Aktif, Praktikan mencatat dan mendengarkan</p> <p>Fasilitasi Kelompok, Praktikan mengawasi dan membantu anak – anak didalam kelompok</p> <p>Manajemen Situasi, Mengelola kelompok saat ada</p>	

	<p>menunjukkan kepatuhan dari pujian Bu Nadya, anak-anak merasa bangga dan senang</p> <p>Rapat Orang Tua, Orang tua mendengarkan sosialisasi PKL, Kehadiran banyak orang tua menunjukkan antusiasme</p> <p>Latihan Kesenian, Anak-anak semangat dan antusias latihan, ditunjukkan dengan gerakan tari aktif.</p> <p>Kegiatan Self-Awareness sesi</p>	<p>Praktikan mengamati rapat sosialisasi PKL dengan orang tua menunjukkan pemahaman tujuan sekolah membentuk siswa professional</p> <p>Praktikan mengawasi latihan tari 36 anak perempuan yang semangat, praktikan merasa ikut semangat untuk melihat kemajuan anak – anak dalam latihan.</p> <p>Praktikan memfasilitasi kelompok</p>	<p>penghambat seperti anak lelah, terlambat</p>	
--	--	---	---	--

	<p>1 2 dan 3, Anak-anak mengisi kertas emosi (senang, sedih.), Para praktikan menjadi fasilitator. Anak-anak menyerahkan HP dan mengikuti hingga selesai, tetapi beberapa kurang kondusif (sulit ikut arahan) Emosi bervariasi (senang, sedih, takut, marah ditulis di kertas). Beberapa anak tampak kurang fokus karena capek pulang sekolah dan sulit menyampaikan pendapat</p>	<p>anak menulis emosi, dengan kehadiran penuh tetapi beberapa anak kurang kondusif. Saya merasa kasian dan sedih melihat beberapa jawaban dari anak-anak yang mengisi kertas dengan sedih karena ingin bertemu orang tuanya.</p>		
--	---	--	--	--

C. KESAN PRAKTIKAN

1. Identifikasi isu yang muncul, termasuk kognisi klien (keyakinan tentang diri, pihak lain dan lingkungan sekitar) dan dampaknya terhadap Praktikan
 - Sejumlah anak sulit menyampaikan pendapat selama kegiatan. Ketidaksiplinan dan kesulitan ekspresi anak mendorong praktikan untuk merenungkan perlunya pendekatan lebih serius dalam mendampingi
 - Anak “A” ingin keluar dari UPTD dan tidak bisa dipertahankan, mencerminkan ketidakcocokan dengan lingkungan UPTD. mendorong praktikan untuk memahami latar belakang klien lebih dalam
2. Gambarkan perasaan/emosi dan perilaku klien dan dampaknya kepada praktikan
 - Antusiasme anak dalam latihan kesenian dan kegiatan self-awareness/cita-cita, memotivasi praktikan, meningkatkan rasa senang dan termotivasi
 - Keraguan atau kesulitan anak berpendapat dan kelelahan anak memicu empati, mendorong praktikan untuk mencari cara memperkuat kepercayaan diri anak
 - Perilaku kooperatif peksos dan staf mengajarkan praktikan pentingnya komunikasi dan kerja tim
3. Faktor-faktor kultural apa yang mendukung atau menghambat dalam interaksi praktikan dengan tim Sendu/sentra dan UPTD, penerima manfaat/klien.
 - Anak-anak umumnya mematuhi aturan seperti menyerahkan HP atau menjaga kebersihan asrama

- dari apel pagi dan kehadiran penuh staf, mendukung interaksi praktikan dengan UPTD
4. Bagaimana praktikan menggunakan bahasa tubuh, suara dalam berinteraksi dengan banyak pihak, utamanya penerima manfaat/klien.
- Praktikan menggunakan postur duduk dekat anak, menghadap anak untuk menciptakan suasana ramah, mendukung interaksi tanya-jawab
 - Praktikan duduk menghadap Bu Fitri, dengan postur mendengarkan menunjukkan perhatian